

KONFLIK MANUSIA
(Perspektif Rene Girard atas Konflik dalam Epos
Mahabharata Karya C. Rajagopalachari)



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:
Moh. Muafiqul Khalid MD
NIM: 12520015

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

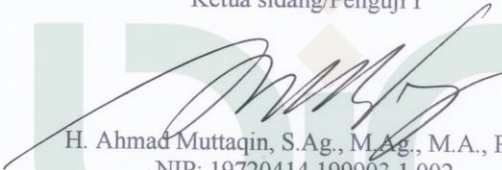
Nomor: B.2110/un.02/DU/PP.05.03/8/2019

Tugas Akhir dengan judul : KONFLIK MANUSIA (Perspektif Rene Girard atas Konflik dalam epos Mahabharata karya C. Rajagopalachari)
yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : Moh. Muafiqul Khalid MD
NIM : 12520015
Telah diujikan pada : Senin, 05 Agustus 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

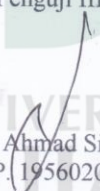
Ketua sidang/Penguji I


H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D
NIP: 19720414 199903 1 002

Penguji II


Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
NIP. 19760316200701 2 023

Penguji III


Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A
NIP. 19560203 198203 1 005

Yogyakarta, 05 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan




Dr. Ahim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Muafiqul Khalid MD
NIM : 12520015
Prodi : Studi Agama-agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Tanggulun, Montorna, Pasongsongan, Sumenep,
Madura, Jawa Timur.

Alamat Sekarang : Murangaan VIII Rt.07 Rw.28 Desa Triharjo,
Kec. Sleman, Kab. Sleman, Provinsi Daerah
Istimewa Yogyakarta

No. Telp/HP : 08773233330
Judul Skripsi : KONFLIK MANUSIA (Perspektif Rene Girard
atas Konflik dalam Epos Mahabharata Karya C.
Rajagopalachari)

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dengan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Juli 2019

Yang menyatakan,



Moh. Muafiqul Khalid MD

NIM. 12520015



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Moh. Muafiqul Khalid MD

NIM : 12520015

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : KONFLIK MANUSIA (Perspektif Rene Girard atas Konflik dalam Epos Mahabharata Karya C. Rajagopalachari)

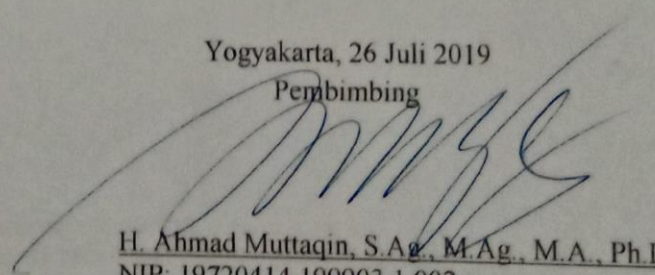
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Juli 2019

Pembimbing


H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D
NIP: 19720414 199903 1 002

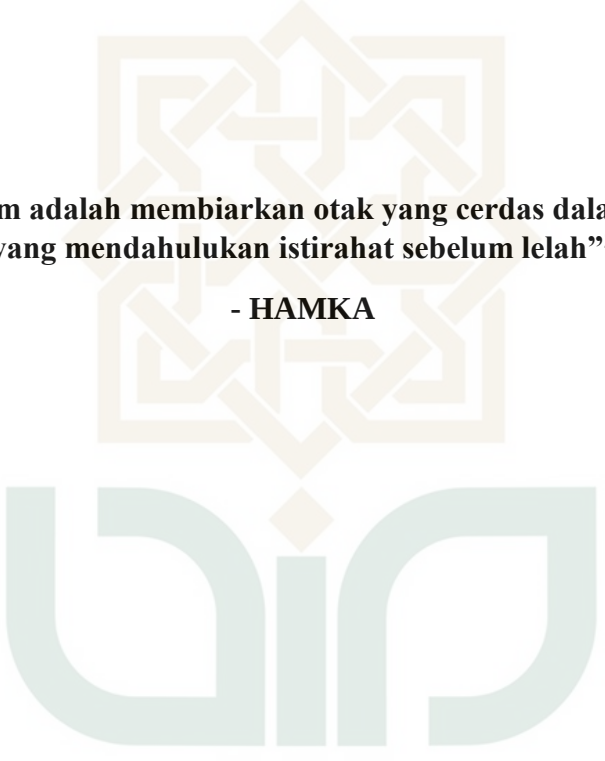
MOTTO

“Jika ada yang meludahi punggungmu, berarti kamu ada di depan orang itu”¹

-Konfusius

**“Pengerdilan terkejam adalah membiarkan otak yang cerdas dalam tubuh yang malas,
yang mendahulukan istirahat sebelum lelah”²**

- HAMKA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Dikutip dari www.cerpen.co.id, diakses pada 04.00 WIB, 8 Agustus 2019.

² Dikutip dari <https://jagokata.com>, diakses pada 04.00. WIB, 8 Agustus 2019.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya dedikasikan kepada kedua orang tua serta keluarga besar, ayahanda (Abd Muhdi), Ibunda (Rumanah), adik-adik tercinta (Alm. Yasi, Ainul,) dan mbakyu (Nurul Qomariyah) serta adik tercinta (Moh. Ali Rizkon MD, Lailatus Shalehah); merekalah yang setia mendoakan, mendorong, dan mendidik saya sampai sekarang. Juga serta almamater tercinta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



ABSTRAK

Konflik jika dianggap sebagai gejala, maka secara sosiologis, dapat dipahami sebagai akibat dari adanya perbedaan-perbedaan antar individu. Dalam artian yang lebih mendasar, bahwa konflik merupakan akibat dari perjuangan-perjuangan untuk menunjukkan perbedaan mendasar dari setiap individu. Itulah yang terjadi dalam epos Mahabharata. Dalam perjuangan Kurawa untuk menjadi atau menyerupai Pandawa lahirlah konflik yang tidak bertuan pada masanya.

Penelitian ini membahas dua masalah paling mendasar tentang konflik dalam epos Mahabharata. *Pertama*, adalah bagaimana hakikat konflik menurut Rene Girard dalam epos Mahabharata? *Kedua*, Bagaimana analisis mimesis dan kambing hitam Rene Girard atas konflik dalam epos Mahabharata? Adapun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*study literature*) dengan model diskriptif analitik. Semua atau seluruh data akan peneliti gali dan dianalisis, yang bersumber dari buku-buku, jurnal atau pun karya tulis ilmiah, khususnya terkait dengan kajian Hinduisme, epos Mahabharata dengan teori mimesis dan kambing hitam Rene Girard.

Hasil dari penelitian ini diantaranya: *pertama*, persaingan terjadi bukan karena adanya perbedaan dengan objek yang hendak ditiru, melainkan karena keinginan manusia sendiri untuk menjadi sama dengan manusia lain. Seperti Kurawa yang ingin sama dengan Padawa di mata masyarakatnya. Hal ini akan melahirkan penggandaan mimesis yang tidak putus melainkan tumbuh dengan rivalitas yang terus menerus. Rivalitas hasrat manusia menjadikan upaya manusia yang maksimal untuk menjadi lebih dari yang lain. Dalam situasi ini, persaingan dari sekedar menjadi sama berubah menjadi saling menaklukkan satu sama lain. pada titik inilah konflik tidak akan bisa ditolak selain mengejawantah; *kedua*, karena adanya mediasi ganda, yang adalah hasil langsung dari mediasi internal. Mediasi ganda merupakan mediasi yang menimbulkan mediasi timbal balik antara subjek dan model. Mediasi ganda inilah yang memiliki tujuan bahwa hasrat persaingan dan bukan lagi pada keinginan untuk memiliki objek. Persaingan seperti ini sebenarnya hendak memosisikan subjek dan model dalam posisi yang berhadapan untuk saling menghalangi dalam memperoleh objek; *ketiga*, konflik terjadi karena masyarakat berada dalam puncak krisis mimesis. Semua anggota masyarakat berada dalam pertentangan, sehingga yang terjadi adalah semua melawan semua. Oleh karena itu, mekanisme kambing hitam—sebagai alternatif peredam konflik—searusnya dapat diupayakan. Jika tidak, maka konflik, laiknya Pandawa dengan Kurawa tidak dapat ditolak oleh siapapun.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat—iman, Islam, hidayah, sehat, dan kesempatan—sehingga penulis mampu melawan kemalasan untuk menyusun dan menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini. Shalawat dan salam dihaturkan kepada baginda Nabi sekaligus Rasul, yaitu Nabi Muhammad SAW., karena telah mengantarkan agama Islam menjadi *rahmatan lilalamin*.

Sebagai manusia yang memiliki banyak kekurangan dan tak memiliki kuasa. Penulis menyadari hal tersebut seraya memohon kepada Allah SWT., akan pertolongan, kesabaran, ketekunan, kedisiplinan serta istiqomah untuk menulis dan menyelesaikan skripsi ini. Merski masih jauh dari kata sempurna. Sungguh tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Nya.

Skripsi ini tidak bisa terwujud dengan baik dan tertata rapi bila tanpa bimbingan semua pihak. Karena itu, penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu atas terselesaikannya skripsi ini. Dengan segala hormat dan ucapan bahagia serta terima kasih ditujukan kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswantoro, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, para Wakil Dekan,

Kepala Jurusan Ustadi Hamzah dan Ketua Prodi Studi Agama-Agama
Ahmad Muttaqin, M.Ag., Ph.D.

3. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan, mengoreksi dan memberi banyak masukan kepada penulis.
4. Keluarga tercinta, Abd Muhdi, Rumanah, Mbak Nurul Qamariyah, Dik Risqon, Dik Ila, merekalah yang selalu mendukung untuk menuntut ilmu, mendoakan dalam hal yang positif. Selain itu merekalah yang mendidik penulis dari sejak kecil sampai sekarang, sehingga terwujud dan selesainya (skripsi) ini dengan baik.
5. Kepada Mak Muhli Junaidi (sekeluarga), Mak Bernando J. Sujibto (sekeluarga), Mak Hasan (sekeluarga), Dik Romlah (sekeluarga), Dik Amin Yazid, Dik Izzatul Maula Shalehah, Dik Mabrurotul Hasanah (sekeluarga), dan semua keluarga besar yang selalu mendukung, menasehati, dan memberikan ilmu serta mendoakan penulis untuk menempuh pendidikan serta mendukung sepenuhnya ketika penulis belajar, berkarya, dan hidup. Sekali lagi, penulis ucapkan banyak terima kasih.
6. Ahmad Salehudin S.Th.I., M.A, selaku dosen studi agama-agama yang juga turut memberikan masukan kepada penulis, hingga dengan hormat

mengucapkan terima kasih atas saran-saran dalam proses penyelesaian skripsi.

7. Para dosen lainnya yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menjalani kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan tidak lupa dengan penuh hormat rasa terima kasih kepada segenap karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Teman-teman angkatan GEMPA Jurusan Studi Agama-Agama yang telah menjalani proses pendidikan selama ini, telah memberikan semangat, berdiskusi menuangkan ide-ide berliannya serta saling mendoakan demi kesuksesan bersama, khususnya menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini. Mereka adalah Musannif, Walid, Fauzi, Auzar, Syaifuddin, Cahyo, Faiq, Syaifa, Nurhadi, Ngarjito, Deni, Nur Rohman, Arel, Ikhsan, Rendi, Sulaiman, dkk lainnya.
9. Kepada keluarga besar Komunitas KUTUB, K.H. Zainal Arifin Thoha (alm.), K. Husni Amriyato, Bunda Maya Veri Oktavia beserta keluarga besarnya, juga teman-teman tercinta, yakni, Maghfur MR, Alunk S Tohang, Ahmad Naufil, Ali Fakih, Muchlas Jaelani, Khairul Mufid, Anwar Noeris, Ach. Faridatul Akbar, Shohebul Umam, Ali Tsabit, Ubai Garim dan semuanya yang tiak mungkin disebutkan satu persatu. Merekalah yang telah mengajari banyak hal seputar dunia literasi dan filsafat hidup.penulis.

10. Kepada teman-teman di Cantrik Pustaka, Naufil Istikhari Kr, Mawaidi D. Mas, Faza Binal Alim, Taufiqurrahman, Ayiks, Farisi, Elmi El Bannah, dan semuanya. Merekalah yang selalu mengajari dan mendorong untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman dalam grup Menyatu dengan Alam, Reza Nufa, Yanto, Tiren, Jalu, Febri, Opek, Ozan dan Sarah Ayu yang selalu menemani penulis dalam suka-duka ketika berproses di Yogyakarta.
12. Kepada teman-teman yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, diucapkan banyak terima kasih. Juga pada barisan para mantan yang banyak mengajari penulis arti kehidupan. Penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi, terima kasih atas segala hal yang pernah dilakukan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini. Semoga suatu saat nanti penulis bisa berguna dan manfaat bagi banyak orang, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan tolong menolong untuk sesama; menjadi orang yang bijaksana, kreatif, dan memberikan sumbangsih keilmuan kepada semua orang. Maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. semua urusan dikembalikanj dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para

pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT. meridhoi serta dicatat sebagai amal ibadah disisi-Nya, Aamiin.

Yogyakarta, 26 April 2019

Penulis,

Moh. Muafiqul Khalid MD
NIM: 12520015



DAFTAR ISI

HALMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II LANSKAP HINDU DAN MAHABHARATA	
A. Hindu dan India	22
B. Hindu, Mahabharata, dan Indonesia.....	26
1. Perubahan Tokoh	28
2. Penambahan Tokoh Baru	32

3. Penambahan cerita (Silsilah Dewa dalam Islam)	33
4. Cerita Baru	34
C. Kilas Balik Mahabharata	41
BAB III KONFLIK MANUSIA, MAHABHARATA SEBAGAI KAWAH CANDRADIMUKA	
A. Mahabharata dan Signifikansinya	48
1. Purana	49
2. Wiracerita	50
B. Sistematika Kitab Hindu hingga Mahabharata.....	55
C. Kandungan dan Awal Mula Sebuah Kisah	59
BAB IV MEMBONGKAR KONFLIK DAN KAMBING HITAM PERDAMAIAN	
A. Konflik dan Mimesis	68
B. Mediasi Ganda Persaingan Pandawa dan Kurawa	73
C. Kambing Hitam dan Akhir Sebuah Kekerasan	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Kritik dan Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan fenomena sosial bagi kehidupan manusia. Mekanisme konflik bergerak senyawa dengan denyut kehidupan sejak dulu hingga sekarang. Itulah mengapa damai dalam beragama, bernegara, dan berbudaya seolah segaris dengan pepatah lama: jauh panggang dari api.¹ Dalam artian, kedamaian menjadi utopis belaka.

Kedamaian merupakan cita-cita luhur setiap penghuni semesta. Meski konflik seolah setali dua uang dengan nafas kehidupan manusia. Itulah sebabnya, agama, hukum, dan budaya diharapkan sebagai etos sosial dalam menjalani kehidupan, setidaknya untuk meredam konflik antar manusia. Naifnya, narasi konflik dari dulu hingga sekarang masih terus mengalir. Dalam hal agama satu dengan agama lain, jamak dijumpai dalam berbagai masyarakat, daerah, dan negara. Untuk Indonesia, kasus yang masih segar dalam ingatan, ialah pemberontakan Poso, Bom Bali dan Syi'ah Sampang. Semua konflik tersebut layak ditengarai sebagai antitesis dari nilai-nilai agama yang raib entah kemana. Selebihnya konflik tidak melulu dalam hal agama, melainkan dalam semua lini kehidupan manusia.

¹ Sugeng Panut, *Kamus Pribahasa Indonesia* (Jakarta Timur: Kesaint Balnc, 2012), hlm 104.

Konflik apapun, utamanya atasnama agama, sangat dikutuk oleh banyak tokoh yang senantiasa berjuang untuk perdamaian. Rajiv Gandhi dalam pidatonya tahun 1986, menandakan bahwa: “Tak ada yang lebih hina selain kekerasan atas nama agama.”² Begitu juga Rudolf Otto, tahun 1921, dalam pertemuan *Interreligious League*, di akhir pidatonya ia menyoal “Siapa yang akan menyelamatkan dunia dari segala kesukaran dan derita yang luar biasa ini? Ahli politik? Ilmuwan? Ataukah seorang ekonom? Tidak, mereka semua tidak berdaya. Semua itu hanya dapat dijawab oleh agama.”³ Karena agama, seperti ungkapan Max Muller, “agama adalah sinar, jiwa dan hidup, dan tampanya seluruh sejarah benar-benar profan.”⁴

Sedang pengertian *conflict* berasal dari bahasa Latin yaitu *cónfligere* yang berarti bentrokan juga dapat diartikan dengan memperdebatkan. Pemahaman lebih mendalam, kata *cónfligere* berasal dari kata *fligó,-ere* yang berarti menyerang atau menjatuhkan. Selain itu, kata *fligó,-ere* juga membentuk *effligere* yang berarti menyerang atau membunuh.⁵ Dengan berdasar pada bentukan kata dan arti kata-kata tersebut, maka kata konflik sudah mengandung makna yang menjelaskan situasi saling menjatuhkan, atau bahkan saling menghancurkan.

²Agus Rois, *Teror Catatan Filsafat dan Politik Tentang Firman dan Iman* (Yogyakarta: Penerbit Makar, 2016), hlm. 26.

³Agus Rois, *Teror Catatan Filsafat dan Politik Tentang Firman dan Iman* (Yogyakarta: Penerbitmakar, 2016), hlm. 31.

⁴Joseph M. Katigawa, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. XXX.

⁵Michiel de Vaan, *Etymological Dictionary of Latin* (Leiden Indo-European: *Etymological Dictionary Series*, Volume: 7, 2008), hlm. 226

Namun pengertian perihal konflik di atas tidak serta-merta dapat memberi penjelasan pada konflik itu sendiri. Maka muncul banyak pengertian tentang konflik dari banyak ahli—pengertian yang berupaya untuk menjelaskan tentang konflik yang sebenarnya. Setidaknya, dari berbagai pengertian konflik yang ada, ada lima elemen yang dapat menjadi pijakan. *Pertama*, pertentangan kepentingan antara individu atau kelompok dalam situasi yang tidak menguntungkan; *kedua*, minat yang bertentangan itu harus diakui agar konflik terus ada; *ketiga*, konflik melibatkan keyakinan, di setiap sisi, bahwa pihak lain akan menggagalkan (atau telah menggagalkan) kepentingannya; *keempat*, konflik merupakan suatu proses, berkembang dari hubungan antara individu atau kelompok dan mencerminkan interaksi masa lalu mereka dan konteks di mana hal ini terjadi; dan, *kelima*, tindakan oleh salah satu atau oleh kedua belah pihak, pada kenyataannya, menghancurkan tujuan orang lain. Dapat ditarik benang merahnya, bahwa konflik adalah sebagai proses interaktif yang termanifestasi dalam ketidakcocokan, perselisihan, atau ketidaksesuaian di dalam atau diantara entitas sosial.⁶

Di sisi lain, perdamaian sejatinya dapat dibangun dengan dasar agama sebagai sistem nilai yang lunak dan dinamis. Dengan harapan dapat menjadi tumpuan segala keruwetan yang berbasis pada ego dasar manusia. Senada dengan impian Jimmy Carter yang masih meyakini bahwa “Umat Kristen,

⁶Nuvri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 157.

Muslim, Buddha, Hindu dan Yahudi bisa bersama-sama berupaya mengurangi penderitaan yang ada dan menciptakan perdamaian.”⁷ Akan tetapi, yang sederhana namun sulit dilakukan, seperti ajakan Nelson Mandela untuk sebuah perdamaian adalah “melupakan dan memaafkan, dan mari kita melangkah sersama untuk membangun kehidupan kita.”⁸

Adapun damai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak ada perang; tidak ada kerusuhan; aman atau dalam keadaan tentram dan tenang; atau tidak ada permusuhan dan rukun.⁹ Sangat mustahil bahwa manusia tidak mengimpikan suasana yang damai, tentram, dan adem ayem, meski dalam realitasnya, kedamaian seperti isapan jempol belaka.

Gagasan tentang perdamaian merupakan kajian yang sangat mendasar dan mendalam setiap agama, filsafat, hingga budaya. Tetapi, dalil-dalil agama yang tidak lepas dari interpretasi para ahli belum sampai pada akar kehidupan. Jika pun sampai, hanyalah serpihan kecil yang tidak memiliki pengaruh apa pun. Sebaliknya, justru yang tampak ke permukaan adalah antitesis dari semua dalil-dalil agama. Padahal kedamaian merupakan mimpi semua manusia, senada dengan penjelasan Alkitab: “Berbahagilah orang yang membawa damai” (Mt 5.9).¹⁰

⁷Komaruddin Hidayat, *Damai untuk Perdamaian* (Jakarta: PT Kompas, 2006), hlm. 10.

⁸Komaruddin Hidayat, *Damai untuk Perdamaian* (Jakarta: PT Kompas, 2006), hlm. 20.

⁹Dipartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 209

¹⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: 2001), hlm 5:9.

Bagi Hasan Hanafi, perdamaian harus dimulai dari perdamaian jiwa (internal). Ketika rasa damai di jiwa diimplementasikan, maka perdamaian di dunia terjadi secara alamiah (perdamaian eksternal). Perdamaian jiwa tersebut diperoleh dengan adanya persetujuan antara individu, masyarakat bangsa untuk melaksanakan perintah Tuhan yang lima dan perwujudan dari perdamaian universal.¹¹

Suasana damai dibutuhkan manusia dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai luhur kemanusiaanya. Oleh karena itu, manusia selalu berupaya untuk mewujudkan perdamaian. Namun dalam perjalanan sejarahnya, manusia kerap kali diliputi oleh hal yang sebaliknya, yakni manusia yang seringkali dipicu oleh kepentingan dan tujuan yang berbeda.¹² Karena perdamaian seperti definisi Johan Galtung, merupakan ketiadaan atau tereduksinya segala bentuk kekerasan dengan adanya bentuk lain yang berupa humanisasi.¹³

Konflik atas nama apa pun—agama, politik, ekonomi, dan budaya—menjadi momok yang sangat menakutkan. Karena agama yang seringkali digunakan sebagai modus operandi atas kepentingan politik; agama juga sering digunakan sebagai alat kolonisasi ekonomi oleh negara-negara besar dan

¹¹Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia untuk Hidup Secara Damai*, dalam Asghar Ali Engineer (et.al), *Islam dan Perdamaian Global* (Yogyakarta: Madyan Press, 2002), hlm. 58.

¹²Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, (Surabaya: Diterjemahkan oleh Asnawi dan Safruddin Pustaka Eurika, 2003), hlm.1

¹³Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (Surabaya: Diterjemahkan oleh Asnawi dan Safruddin Pustaka Eurika, 2003), hlm.1

canggih. Dengan berbagai dalil agama yang berbau penindasan, penjajahan, dan perampasan, manusia terus berkonflik satu sama lain sampai detik ini. Semua itu dilakukan seperti jalan kebenaran untuk memuaskan diri, juga agar semakin kuasa di atas muka bumi ini. Agama umpamanya pisau yang bermata dua, mata yang pertama sebagai basis kedamaian, dan selanjutnya sebagai dalil barbarisme; keduanya juga berdasar pada agama.

Di dalam sejarah kekristenan, banyak juga tindakan kekerasan yang dilakukan oleh gereja karena kesalahan dalam melakukan penafsiran terhadap Kitab Suci. Orang-orang yang berpandangan tekstualis memahami apa yang tertulis di dalam Alkitab secara literal dan menerapkannya di dalam konteks yang berbeda. Proses eksegeze yang sebenarnya diabaikan. Sehingga mereka gagal untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis. Juga gagal memusatkan perhatian terhadap teks secara mentah tanpa melakukan penggalian apapun.

Dalam agama Islam, ada beberapa doktrin agama tentang kekerasan, baik yang berasal dari Alqur'an, maupun hadits—seperti dibolehkannya suami memukul istri bila ia mangkir dari kewajibannya (Q.S. 4: 34-35); perintahk salat kepada anak ketika sudah berumur tujuh tahun. Bila si anak melanggar, maka boleh dipukul ketika berumur sepuluh tahun—adalah sedikit contoh dari ajaran Islam tentang perlunya kekerasan. Tentu, doktrin kekerasan tidak melulu dalam agama samawi, namun ada dalam setiap agama yang ada di muka bumi ini.

Usaha penulis dalam mengkaji konflik dalam epos Mahabharata—melalui kacamata mimesis dan kambing hitam Rene Girard—karena konflik seolah nafas dalam diri manusia dari Adam hingga sekarang. Sedang epos Mahabharata sendiri berisi konflik atau perang besar dalam satu keluarga, yaitu keluarga Bharata. Mereka berperang untuk memperebutkan identitas, kekuasaan, dan bahkan mengandung sentimen *dharma* dalam Hinduisme. Di sisi lain, epos Mahabharata memiliki pengaruh besar dalam kebudayaan Indonesia. Maka Pandawa dan Kurawa, di Indonesia, menjadi mitos yang hidup sampai sekarang. Misal, adanya anggapan bahwa Pandawa yang mewakili kebenaran dan pihak Kurawa yang mewakili kejahatan. Namun mitos tersebut bukanlah kebenaran yang absolut.

Menurut Girard, akar konflik adalah *mimetic desire*. Artinya, individu tidak hanya menginginkan sesuatu hanya demi fungsi dan jasa yang diberikan oleh sesuatu itu, tetapi juga karena prestise yang melekat pada sesuatu tersebut. Girard, menambahkan bahwa *desire* itu bersifat *mimetic*; saya “belajar” menginginkan suatu objek dari orang lain yang memiliki objek tersebut.¹⁴

Menariknya epos Mahabharata yang dikenal *wiracarita* atau cerita kepahlawanan yang penuh pembelajaran dan kebijaksanaan dalam tradisi Hinduisme terdapat narasi konflik yang tajam dan membekas hingga sekarang. Di dalamnya terdapat kejadian, peristiwa, masalah dan berbagai keterangan

¹⁴ Rene Girard, *Deceit, Desire, and the Novel. Self and Other in Literary Structure* (London: 1965), hlm. 20.

tentang keadaan masyarakat dan pemerintahan yang terdapat di dalam kitab-kitab suci *Weda*, *Wedanta* dan *Purana*.¹⁵

Bagi M. Winternitz, epos Mahabharata bukanlah hanya buku biasa, melainkan karya kesusastraan yang luas cakupannya dan disusun dalam jangka waktu yang lama.¹⁶ Maka dari itu, penulis merasa sangat penting untuk menelisik akar kekerasan yang terkandung di dalamnya. Karena Girard menunjukkan, bahwa konflik semua terhadap semua bisa diredam (sementara) jika ada proses atau mekanisme kambing hitam. Dalam situasi konflik, tangan-tangan mulai saling tuding satu sama lain. Saling tuding itu terus menular beranak-pinak sampai semua tangan saling tuding. Konflik menjadi konflik semua-terhadap-semua.¹⁷

Ekskalasi konflik ini terus berlangsung sampai “ditemukan” satu kambing hitam yang bisa dijadikan obyek tudingan bersama. Tudingan ke satu orang itu mulai kembali ditiru dan menular (*mimetic*), sampai akhirnya semua tudingan mengarah ke satu orang atau satu kelompok. Setelah kambing hitam itu "ditemukan" maka korban itu dimusnahkan di altar persatuan dan solidaritas dipulihkan kembali.

¹⁵ RK Narayan, *Ramayana Mahabharata*, (Jakarta: PT Serambi Pustaka, 2007), hlm 660.

¹⁶ Winternitz, M. *History of Indian Literature* (English Translation, Published by Calcutta University: 1993), hlm. 5

¹⁷ Rene Girard, *Then Scapegoat*, (Baltimore: Diterjemahkan dari bahasa Perancis *la Bouc émissaire* oleh Yvonne Freccero di The Johns Hopkins University Press, 1986), hlm. 75

Di tengah padang Kurusetra, di dalam peperangan Barathayuda yang berlangsung lama tersebut, konflik Kurawa versus Pandawa menjadi perwujudan dari teori memesis. Meskipun tak dapat dipungkiri, bahwa konflik hanya dipicu oleh sebagian orang saja. Maka perang itu dapat diredam ketika semua yang menyulut perang dari pihak Kurawa dimusnahkan oleh pihak Pandawa.

Seperti dalam penjelasan Vyasa, setelah mendapat gambaran lengkap tentang epos Mahabharata. Ia memohon bantuan kepada Brahma, Sang Pencipta, dan menjelaskan:

“Saya sudah menyusun sebuah puisi panjang sekali. Di dalamnya, tersingkap misteri dan seluk beluk Kitab Weda dan Upanishad; deskripsi prinsip-prinsip dan cara hidup; sejarah masa lalu, sekarang, dan masa depan; peraturan untuk empat kasta; inti sari Purana, inti sari tapabrata; dan peraturan untuk pembantu pendeta; dimensi dari materi, bulan, dan bintang-bintang; suatu deskripsi tentang empat yoga; definisi tentang amal; masalah inkarnasi tentang jiwa-jiwa untuk tujuan khusus; ilmu pengetahuan dan pengobatan penyakit; sungai-sungai, gunung-gunung dan hutan-hutan, dan kota-kota serta istana surgawi; seni perang; deskripsi tentang berbagai bangsa, serta bahasa dan kualitas mereka; dan tentang roh universal yang terdapat di segala sesuatu.”¹⁸

Dari ungkapan Vyasa, penulis epos Mahabharata, bagi penulis skripsi ini, betapa kompleks dan penting menganalisis lebih jauh akar sebuah konflik dalam epos Mahabharata. Dengan harapan, bahwa analisis penulis dapat

¹⁸ Nyoman. S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm 10.

menjadi instrument atau solusi bagi keberlangsungan hidup manusia yang kerap amis dengan segala konfliknya.

Dalam sejarah Agama Hindu, epos Mahabharata menjadi salah satu kitab yang sanggup bertahan dari awal periode Agama Weda, Agama Brahmana, Agama Upanishad hingga sekarang. Demikian di tengah kecamuk konflik (misalnya) atas nama agama, atau apapun, penulis berupaya untuk menededah penyebab konflik dan mencari solusinya. Dengan menjadikan Mahabharata sebagai sampel. Hal ini tidak lain merupakan ikhtiar logis bagi masa depan kehidupan manusia.

Upaya mencari akar kekerasan dalam epos Mahabharata karya C. Rajagopalachari dengan menggunakan teori *mimesis* Rene Girard, tidak lain adalah upaya sederhana untuk mengetahui penyebab awal dari sebuah konflik. Konflik yang bermula dari satu objek hingga menjadi objek komunal.

Upaya mengedintifikasi siapa, bagaimana, dan mengapa konflik antara keluarga Bharata terjadi, hingga menjadi epos panjang dalam tradisi Hinduisme. Maka, dengan meminjam teori *mimesis*, penulis mengajukan beberapa pertanyaan. Menurut penulis, pertanyaan yang selaras adalah mengapa konflik seolah senantiasa dalam kehidupan manusia. Lalu upaya apa yang telah dilakukan untuk mencari jalan damai antar satu individu atau golongan yang lain?

Demikian penulis mengajukan beberapa rumusan masalah yang mengupayakan atau mengikhtiyarkan rekonsiliasi damai bagi konflik atas nama Pandawa dan Kurawa, juga manusia umumnya:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hakikat konflik menurut Rene Girard?
2. Bagaimana analisis mimesis dan kambing hitam Rene Girard atas konflik dalam epos Mahabharata karya C. Rajagopalachari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk:
 - a. Memahami teori Mimesis dan dapat menggambarkan secara umum dan menyeluruh bagaimana teori tersebut bekerja dan mencari akar dari sebuah konflik dalam epos Mahabharata yang dikenal sebagai kitab paling panjang sepanjang sejarah.
 - b. Mampu menganalisis akar konflik dalam epos Mahabharata, setidaknya menjadi solusi mengenai masalah konflik atau kekerasan yang mengatasnamakan umat manusia.
2. Sedangkan penggunaan penelitian ini antara lain untuk:
 - a. Secara teoritik, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengayaan teori dan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya keilmuan tentang asal muasal konflik yang ada di dalam epos Mahabharata, juga dalam realitas sekarang.

- b. Kegunaan praktis, yaitu memberikan sumbangan akademik terhadap masyarakat tentang pemecahan konflik yang penting untuk diketahui melalui epos Mahabharata.
- c. Diharapkan hasil dari kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pengaplikasian terhadap kajian perdamaian atas kekerasan yang mengatasnamakan manusia.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk melihat dan mengamati sejauh mana persoalan ini diteliti oleh peneliti sebelumnya; juga berkaitan dengan objek penelitian dan pendekatan metodologis. Di sisi lain berupaya untuk dapat menghindari penelitian yang sama sehingga tidak kontributif terhadap dunia penelitian maupun perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin menjamur. Oleh karena itu, ada beberapa karya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik masalah tema yang sama dan pendekatan metodologis yang juga sama. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian ini.

Beberapa diantaranya adalah: *Pertama*, skripsi Chusnul Chotimah, jurusan Studi Agama-Agama UIN sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis pada tahun 2015 dengan judul *Diskursus Kasta dalam Kitab Mahabharata*

*Karya C. Rajagopalachari (Analisis Strukturalisme Levi Strauss).*¹⁹ Skripsi ini membahas tentang sistem kasta di dalam epos Mahabharata karya C. Rajagopalachari dengan menggunakan pisau analisis strukturalisme Levi Strauss. Skripsi ini berupaya untuk menyingkap tabir struktur kasta di dalam epos Mahabharata yang sejatinya merujuk pada agama Hindu. Sistem kasta merupakan lapisan masyarakat secara vertikal dan bersifat turuntemurun yang tercermin di dalam narasi panjang epos Mahabharata. Adapun penelitian penulis sendiri, memposisikan epos Mahabharata sebagai basis kajian mimesis dan kambing hitam untuk mengungkapkan asal muasal konflik, juga upaya rekonsiliasi bagi konflik itu sendiri.

Kedua, skripsi Silvia Pristi Werdininggar, Program Studi Ilmu Sejarah, jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang ditulis pada tahun 2015 dengan judul *Tragedi 1965 di Indonesia Perspektif Kambing Hitam Rene Girard*.²⁰ Skripsi tersebut berusaha mengkaji dan menganalisis pembantaian massal PKI serta simpatisannya pada tahun 1965-1966 di Indonesia. Sesuai dengan perkataan Girard, bahwa kultur merupakan bangunan yang sangat rapuh, mudah pecah bahkan akan tenggelam dalam pusaran konflik yang tidak berkesudahan, seperti tragedi

¹⁹Chusnul Chotimah, *Diskursus Kasta dalam Kitab Mahabharata karya C. Rajagopalachari (analisis Strukturalisme Levi Strauss)* (Yogyakarta: Skripsi Jurusan Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga, 2014).

²⁰Silvia Pristi Werdininggar, *Tragedi 1965 di Indonesia Perspektif Kambing Hitam Rene Girard* (Yogyakarta: Skripsi pada jurusan Ilmu sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, 2015).

1965-1966. Demikian kajian di atas berupaya untuk menemukan kambing hitam atau penyulut konflik pada tragedi tersebut. Adapun penelitian ini, adalah upaya dengan meminjam perspektif Rene Girard untuk menemukan akar konflik dan kambing hitam dalam epos Mahabharata. Yakni mereka—Pandawa dan Kurawa—yang menyulut kekerasan dalam satu keluarga, satu kerajaan, dan satu kepercayaan: Hindu.

Ketiga, adalah tulisan ilmiah karya C. Iman Sukmana di dalam Jurnal Respons, Jurnal Etika Sosial di volume 14 Nomor 01, terbit pada Juli 2009 dengan judul *Penderitaan Ayub dan kekerasan Massa: Refleksi Rene Girard dan Hannah Arendt*.²¹ Karya tersebut mencoba menerepong kisah Ayub yang berdialog dengan ketiga sahabatnya, dengan gambaran bahwa ada korban yang tengah digiring oleh massa. Menurut Girard, karena ada keterlibatan seluruh massa dalam rangka menggiring Ayub, ternyata kejadian itu menutup mata mereka: massa, bahwa Ayub tengah menjadi kambing hitam. Berbeda dengan penelitian ini yang mencoba menganalisis kekerasan dalam Epos Mahabharata dengan mengartikulasikan kekerasan atas nama manusia yang terus ada hingga sekarang.

Keempat, bukunya Sindhunata yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta dengan judul *Kambing Hitam* (Teori Rene Girard).²²

²¹C. Iman Sukmana, *Penderitaan Ayub dan kekerasan Massa: Refleksi Rene Girard dan Hannah Arendt* (Jakarta Selatan: Respons, Jurnal Etika Sosial, Volume 14-No 01, 2009).

²² Sindhunata, *Kambing Hitam* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 105.

Buku ini membahas bagaimana Girard menelanjangi muslihat dan tatakrama kultural maupun religius yang tampak sangat luhur dan kudus. Dengan teorinya, Girard seolah seperti peramal tentang kekerasan yang tiada akhir sampai sekarang. Bagi Girard, manusia memiliki potensi untuk menghancurkan dirinya sendiri. Sedang di sisi lain, kultur hasil cita rasa manusia tidak lain adalah bangunan yang sangat rapuh alias mudah roboh. Kultur bahkan juga agama adalah institusi manusia yang dibayang-bayangi rivalitas dan kekerasan yang bermuara pada pembunuhan terhadap kambing hitam. Penelitian ini, dengan menjadikan epos Mahabharata sebagai objek kajiannya, maka jelas bahwa hasrat meniru individu akan menjadi komunal dan menjadi bom waktu bagi kekerasan yang melibatkan banyak orang tidak bersalah. Layaknya Duryodhana dari pihak Kurawa yang berhasrat merebut dan menguasai Hastinapura hingga melibatkan seratus saudaranya bahkan masyarakat yang berpihak kepadanya menjadi korban kekerasan komunal, dengan begitu, jelas bahwa kultur itu sangat dinamis dan lentur yang bisa berubah kapan saja.

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teori berarti menguraikan konsep persoalan secara utuh dan berupaya menyajikannya dengan teori-teori pendukung yang relevan. Maka sebagai referensi utama untuk mengkaji epos Mahabharata karya C. Rajagopalachar, penulis menggunakan mimesis dan kambing hitam Rene Girard. Ia sebagai seorang antropolog menjelaskan bahwa manusia adalah

mahluk yang memiliki *passions* (nafsu). Sebab manusia memiliki hasrat meniru, maka ia mudah dikuasai oleh kemarahan dan kegeraman. Ketika manusia menjadi marah, maka manusia siap untuk menjadi pembunuh yang mematikan. Permasalahannya adalah, manusia seringkali melakukan konflik antarsesama meski belum memiliki alasan yang pasti perihal konflik tersebut. Menurut Girard, hal ini disebabkan karena ia memiliki nafsu untuk menginginkan sesuatu (objek) yang ia lihat tidak ada pada dirinya sendiri (subjek). Namun ada pada orang lain (mediator). Teori mengenai hal ini seringkali disebutnya sebagai teori mimesis (*tringular desire*) atau hasrat segitiga²³

Menurut Girard, di dalam mimesis itu sendiri juga menyimpan rivalitas yang akut. Mediator yang semula menjadi objek mimesis, juga bisa dianggap sebagai rival yang menghalangi hasrat subjek mimesis. Karena itu, konflik menjadi salah satu unsur dinamis dalam mimesis. Girard beranggapan bahwa mekanisme kambing hitam dapat membatasi kekerasan dengan proses pengalihan. Setidaknya untuk menghindari kekerasan yang lebih hebat lagi. Mekanisme kambing hitam adalah upaya meredam dan bahkan menyelesaikan konflik dengan dimasukkannya unsur transendensi ilahi ke dalam nilai-nilai manusia. Dengan harapan dapat keluar dari belenggu konflik.²⁴

²³ Rene Girard, *Violence and the Sacred* (London: bahasa aslinya adalah bahasa Perancis as *La Violence es le Sacref*, kemudian diterjemah ke dalam bahasa Inggris oleh Patrick Gregory pada 1972), hlm 143.

²⁴ Sindhunata, *Kambing Hitam* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 20

Manusia purba menggunakan mekanisme kambing hitam terus menerus. Pengalaman mereka akan kekerasan membuat mereka mampu belajar dari pengalaman mereka yang sebelumnya. Melalui pemahaman, bahwa cara yang paling efektif dalam mencegah kekerasan yang tak terkendali adalah dengan menyalurkan ketegangan kelompok pada individu-individu tertentu: mengambinghitamkan individu. Dalam konflik pembunuhan awal telah menuntut adanya korban-korban berdarah—entah manusia atau hewan—sebagai kambing hitam penyelesaiannya. Kurban atau kambing hitam diritualisasi dan disakralkan hingga sekarang. Hal ini bisa dijumpai dalam banyak agama dan tradisi. Mereka beranggapan bahwa kurban atau kambing hitam adalah penyelamat bagi mereka. Proses yang begitu mendua ini melihat korban sebagai kambing hitam dan juga sebagai pembawa perdamaian. Oleh karena sakralisasi tadi, kambing hitam sering dipandang sebagai korban ilahi. Maka lewat ritus dan upacara ritualnya, agama mengulangi proses di atas setiap kali kekacauan muncul bagi pemeluknya.

Kekerasan menurut Girard merupakan titik tolak dari semua fenomena manusia dari awal peradaban hingga sekarang. Meskipun Girard dipengaruhi kerangka pikir Barat, justru yang menarik, ia juga dapat melihat dan memposisikan diri dalam berbagai konflik yang ada di Timur. Oleh karenanya,

Girard menyimpulkan dalam satu dictum yang sangat terkenal: *Violence is the Heart and Secret Soul of the Sacred*.²⁵

Lebih jauh lagi, menurut Girard, agama diperlukan demi meniadakan atau memperkecil kekerasan. Namun akibat kelepasannya dari kekerasan, agama dapat diterjang oleh kekerasan dan menjadi kekerasan itu sendiri. Ini merupakan dualisme yang lain mengenai agama. Oleh karena itu, tidak jarang agama melakukan kekerasan atas nama Tuhan dan asosiasi keagamaan mereka. Beberapa agama bahkan diam ketika kekerasan itu merajalela. Pendiaman ini merupakan bagian dari kekerasan. Girard juga menekankan bahwa kekerasan pada dasarnya adalah kekerasan yang bukan melulu karena agama, tetapi karena krisis mimesis. Krisis yang menjangkiti lapisan budaya hingga mengupa dalam interaksi antar manusia. Walaupun kekerasan berkaitan dengan agama, hal itu bukanlah hal yang dasariah melainkan peristiwa yang kemudian. Agama tidak instrinsik dengan kekerasan, agama justru berusaha menghilangkan kekerasan atau paling tidak mengurangi kekerasan tersebut.

F. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan untuk memudahkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

²⁵Rene Girard, *Then Scapegoat* (Baltimore: diterjemahkan dari bahasa Perancis *la Bouc émissaire* oleh Yvonne Freccero di The Johns Hopkins University Press, 1986), hlm 76.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*study literature*) dengan model diskriptif analitik. Semua atau seluruh data akan peneliti gali dan analisis. Baik yang bersumber dari buku-buku, jurnal ataupun karya tulis ilmiah lain, khususnya terkait dengan kajian Hinduisme, epos Mahabharata dengan teori *mimesis*-nya Rene Girard. Data-data akan diambil tidak sebatas pada objek kajian dan teori, akan tetapi juga objek yang berkaitan dengan objek penelitian itu sendiri.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif-analitik. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan klasifikasi, digambarkan, diuraikan dan dianalisis secara menyeluruh dan mendalam sehingga tergambar objek kongkrit yang akan diteliti.²⁶ Di samping itu akan mempermudah dalam menganalisis data dan pengambilan kesimpulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini yaitu epos Mahabharata dan buku-buku lain yang berkaitan dengan cerita, akan tetapi disertai

²⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 109.

dengan pembatasan tema yang peneliti tekankan. Semata agar kajian tidak terlalu melebar dan dangkal. Penulis fokus meneliti dan menganalisis asal muasal konflik yang ada di dalam epos Mahabharata. Sedangkan dalam hal teori peneliti menggunakan buku-buku Rene Girard—yang adalah guru besar dalam bidang antropologi. Mahabharata sendiri ditulis oleh C. Rajagopalachari setelah Bharatiya Vidya Bhavan, Lembaga Kebudayaan India, Bombay, mengadakan proyek besar untuk pendidikan tinggi dan kajian mendalam prihal India. Oleh karena itu, epos Mahabharata termasuk dari 100 buku yang ditulis dari berbagai bahasa: Hindi, Bengali, Gujarat, Marathi, Tamil, Telugu, Kannada, dan Malayam.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku yang kerkaitan dengan penelitian.

Juga beberapa karya tulis lain yang berkaitan langsung dengan tema yang penelitian seperti artikel, jurnal, dan buku-buku lain sebagainya. Tentu yang berkaitan dengan epos Mahabharata dan mimesis Rene Girard.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data.

Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan cara mengkaji dengan

induktif dan *deduktif*. Induktif adalah cara mengkaji dengan mencari alasan yang dimulai dengan pernyataan yang spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang sifatnya umum dan universal. Sedangkan deduktif adalah cara mengkaji dengan memberi alasan dengan pola berpikir dan bertolak dari pernyataan yang sifatnya umum dan menarik benang merahnya yang bersifat khusus.²⁷ Dalam skripsi ini, dilakukan pengaajian dengan mencari asal-muasal masalah dari fragmen cerita yang ada di dalam epos Mahabharata. Dari semua penggalan kisah yang penulis anggap sebagai pemicu masalah kemudian dianalisis untuk menemukan penyebab masalah yang menjadi latar belakang konflik. Setelah asal-muasal konflik ditemukan, maka dianalisis dengan mekanisme kambing hitam sebagai upaya untuk meredam konflik yang ada dalam epos Mahabharata.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dan penggambaran secara mendetil dan ringkas dalam karya ilmiah ini, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab.

²⁷ ²⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 109.

Bab I. Memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, pendekatan dan metodologi penelitian serta sistematika pembahasan. Bab pertama ini merukan tangga awal menuju pembahasan selanjutnya.

Bab II. Dalam bab ini peniliti akan mengurai epos Mahabharata secara historis di dalam agama Hindu, posisi dan pengaruh epos Mahabharata di dalam Kitab Weda, serta beragam respon dengan berbasis pada kajian terhadap epos Mahabharata.

Bab III. Selanjutnya berisi tentang narasi kekerasan yang berbau agama, politik dan kekuasaan di dalam epos Mahabharata; dan pesan-pesan damai baik yang tersirat mau pun tersurat di dalam epos Mahabharata.

Bab IV. Analisis memesis epos Mahabharata: menemukan satu akar konflik dan upaya-upaya rekonsiliasi dalam epos Mahabharata.

Bab V. Merupakan bab terakhir yang berisi strategi analisis *mimesis* yang disertai dengan kesimpulan-kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Bab ini juga diikuti dengan saran-saran dan ditutup dengan penutup beserta lampiran-lampiran.

BAB II

LANSKAP HINDU DAN MAHABHARATA

A. Hindu dan India

Kerap kali, oleh penduduk setempat, India sendiri disebut *Jambudwipa* yang berarti benua pohon jambu, atau disebut *Bharatwarsa* yang artinya tanah keturunan Bharata.¹ Disinilah letak keterkaitan antara India dengan Epos Mahabharata yang tidak bisa dipisahkan. Dalam banyak pengakuan peneliti, epos Mahabharata memang lahir di India. Meskipun nama India sendiri, menurut beberapa sejarah, dianggap disinyalir dari nama Sungai Sindhu yang mengalir daerah barat India. Sebuah nama—India—yang dikokohkan oleh bangsa Yunani. Bangsa yang kemudian terkenal sebutan bangsa bangsa Barat hingga sekarang. Ketika agama Islam datang ke India, nama yang pernah dikultuskan oleh bangsa Persia kembali menyemai, yaitu Hindustan, sedangkan penduduknya yang masih meyakini agama India asli tetap disebut orang Hindu.

Secara geografis, India dipisahkan oleh asia-asia yang lain karena bukit-bukit yang terjal dan tinggi. Di bagian barat oleh tanah pegunungan Hindu Kush, di bagian utara oleh bukit-bukit Himalaya dan sebelah timur oleh tanah pegunungan yang memisahkan India dari Birma. Sedangkan pegunungan

¹ Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, BPK Gunung Mulia, 2010, hlm.162.

Windhya yang membujur dari barat ke timur membagi India menjadi dua bagian: India Utara dan India Selatan.

India Utara memiliki dua lembah sungai yang luas dan subur. Disanalah kekayaan yang melimpah dapat dijumpai, juga tempat lahir dan berdirinya kerajaan-kerajaan besar berkembang, yaitu Lembah Sungai Indus atau Shindu di sebelah barat, dan lembah sungai Gangga di tengah dan timur. Menariknya, kedua lembah ini dipisahkan oleh Padang Pasir Thar atau Rajasthan dan daratan tinggi *Kuruksetra* yang pada zaman kuno merupakan medan pertempuran bangsa-bangsa yang ingin merebut India atau juga yang ingin mempertahankannya.²

Sedangkan India Selatan terdiri dari tanah pegunungan Windhya yang posisinya menjadi bagian utara dengan sebelah pantai di bagian timur, juga selatan dan barat, sedangkan di bagian tengah terdapat dataran tinggi Dekhan yang sukar dimasuki (sebagian besar dataran ini adalah kering dan tandus). Di sebelah barat maupun timur dataran ini dibatasi oleh barisan bukit-bukit, pun juga di bagian sebelah timur. Menarik, dulu kala, bukit tinggi yang berjejer mengitari India menjadi sebuah tameng atau pelindung bagi serbuan musuh yang mau menguasai India.

Penduduk India secara keseluruhan merupakan percampuran dari berbagai suku. Mulanya, penduduk tertua India adalah dari bangsa Negrito,

² Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, BPK Gunung Mulia, 2010, hlm.102.

kemudian bercampur dengan bangsa Drawida dan bangsa Arya. Dari ketiga suku bangsa inilah India menjadi sebuah bangsa yang tidak diragukan keberadaannya. Bangsa yang diakui atau pun tidak, lebih tua dari peradaban nusantara ini.

Khususnya, dari suku bangsa Drawida peradaban lahir dan dikenal. Peradaban tersebut dinamai dengan *Sindh*. Dengan beberapa bukti kuat—setelah penggalian tanah di *Mohenjo Daro* dan *Harappa*—bahwa bangsa Drawida telah menguasai beberapa kota besar, membuat kapal-kepal besar untuk berdagang dengan bangsa lain, hidup bertani dan cinta damai, dan masyarakatnya tidak kenal dengan hukum kasta (atau sifatnya matriakhal), pun agamanya mereka adalah animisme dengan menyembah dewi tertinggi yang cenderung dianggap sebagai Ibu-alam, binatang: ular, lembu dan lain sebagainya.³

Juga bangsa Arya, karena lebih dikenal dengan bangsa yang pandai berperang dan berternak, bangsa ini lebih didiskreditkan sebagai bangsa yang kurang ber-pradaban. Ketiga suku bangsa inilah yang setali tiga uang turut serta membesarkan peradaban-peradaban India selanjutnya.

Tidak ada kepastian tentang kapan Hindu lahir pertamakali hingga menjadi peradaban yang besar. Tapi secara historis, banyak peneliti menyatakan bahwa Hindu lahir kira-kira pada 1500 SM. Bagi orang pribumi—

³ Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, BPK Gunung Mulia, 2010, hlm.111

dari ketiga suku bangsa yang bercampur—Hindu kerap disebut *Sanatana Dharma* yang berarti, agama yang kekal. Dari keyakinan ini, secara universal, agama diyakini terbebas dari waktu. Artian agama selalu ada bersamaan dengan kehidupan. Selain sebutan di atas, Hindu juga seringkali dinamai dan dikenal dengan *Waidika-Dharma* yang berarti agama Weda. Maka kitab Weda menjadi kitab dasar bagi agama Hindu sampai detik ini.

Prihal Hinduisme tidak terlepas dari *claim* para peneliti. Hal itu karena Hinduisme melewati suatu sejarah yang berabad-abad lamannya. Govinda Das cenderung mengatakan bahwa Hinduisme merupakan sebuah proses antropologis, yang hanya karena nasib ironis Hindu menjadi sebuah agama.⁴ Maka hinduisme, singkatnya, adalah meliputi segala sesuatu dan menyesuaikan diri dengan segala sesuatu.

Sekilas untuk memahami sejarah panjang Hinduisme, dapat dirumuskan dengan tiga bagian:

Pertama, zaman Weda merupakan zaman di mana masuknya Bangsa Arya ke Punyab hingga melahirkan agama Buddha, hal itu sekitar 500 SM. Zaman ini dapat dikerucutkan lagi, menurut fase pertumbuhan kitab-kitab yang menjadi sumber kehidupan, menjadi: Zaman Weda purba atau zaman Weda Samhita. Ini dimulai kira-kira pada tahun 1500 SM hingga kira-kira tahun 1000

⁴ Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hlm. 99.

SM;⁵ Zaman Brahmana, kira-kira pada tahun 1000 SM hingga pada tahun 750 SM. Pada zaman ini, sekitar 250 tahun para imam Brahmana sangat berkuasa, tidak jarang kitab-kitab yang berbeda atau berlainan dengan kitab Weda Samhita bermunculan dan ikut mewarnai peradaban pada saat itu. Namun seiring berjalannya waktu, akulturasi terus berlanjut dan akhirnya mengejawantahlah nafas baru dalam peradaban India purba; sedangkan selanjutnya adalah zaman Upanisad. Zaman itu sekitar tahun 750 SM hingga pada tahun 500 SM. Pada zaman pemikiran secara filosofis mulai berkembang; dan pusat peradaban pun ikut berpindah tempat, semula di Punyab, kemudian berpindah ke lembah sungai Gangga.

Kedua, zaman agama Buddha, sedari tahun 500 SM hingga tahun 300 M. Pada zaman agama Buddha, sosial kultural masyarakat India sangatlah berbeda dibandingkan dengan zaman agama Weda. Perbedaan itu terdorong karena sifat ajaran agama Buddha yang berbeda. Misalnya, di dalam agama Buddha tidak ada sistem kasta sebagaimana di dalam agama Weda; ketiga, adalah zaman agama Hindu. Zaman ini dimulai dari tahun 300 M hingga sekarang. Kebangkitan agama Hindu karena desakan agama Buddha, tidak ayal, dalam agama Hindu menebarkan pengaruhnya terhadap agama Buddha dan tentu juga agama sebelum kedatangan bangsa Arya.

B. Hindu, Mahabharat, dan Indonesia

⁵ Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hlm.100

Sejak di masa Majapahit, raja dan rakyatnya menyembah Dewa Syiwa, alias beragama Hindu dan Budha. Hingga sampai pada masa Walisongo, tepatnya pada masa Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Masyarakatnya lebih mementingkan epos Mahabharata daripada Ramayana.⁶ Karena epos Mahabharata merupakan kitab suci bagi pemeluk agama Syiwa, sedangkan kitab Ramayana merupakan salah satu kitab suci bagi pemeluk agama Wisnu.⁷

Walisongo mengenalkan Islam kepada masyarakat Jawa dengan bentuk kompromi. Artinya diselaraskan dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang telah ada, yang bahkan terkesan mapan—kebudayaan yang banyak dibumbubui dengan takhayul atau kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme. Budaya yang masih bisa dijumpai hingga sekarang. Sunan Kalijaga salah satu orang dari kesembilan wali tersebut yang masuk ke dalam pusaran kebudayaan. Ia mengembang budaya kuna dengan corak Islam. Maka dakwah Walisongo kerap disebut sebagai dakwah kultural, yakni dakwah yang memperhatikan aspek sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat setempat.

Walisongo tidak lebih dari sebuah lembaga yang giat berdakwah tentang Islam. Di dalamnya beranggotakan sembilang orang wali, dan terus bergantian secara priodik bila salah satu dari anggotanya meninggal atau kembali ke negeri asalnya. Hal ini terjadi pada abad ke-15 dan ke-16. Tentu

⁶ Ismunandar, *Wayang asal-usul dan jenisnya*, Dahara Prize, 1985, hlm. 85

⁷ Anasom, Materi Seminar Hasil Penelitian Sejarah Sunan Muria, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo dan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria Kudus, 2014). Hlm. 18.

keberadaan para wali tersebut tidak dalam satu daerah, melainkan berbeda-beda, hingga juga melahirkan corak yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Dalam salah satu kebudayaan yang dikenal wayang, salah satu walisongo pelan-pelan mengubah esensinya. Dengan tidak meniadakan unsur hiburan di dalam wayang yang digandrungi masyarakat, Walisongo menjadikan wayang sebagai media dakwah. Akhirnya, bagi masyarakat Jawa, wayang tidak sekedar menjadi hiburan belaka, melainkan sebagai media pendidikan hingga sekarang. Dengan diimbui ajaran Islam, wayang menjadi basis yang kuat dalam pembelajaran agama, khususnya agama Islam.

Sedang pementasan wayang sebelum adanya konstruksi dari Walisongo diambil dari kisah-kisah yang ada di dalam epos Mahabharata dan Ramayana. Yang keduanya merupakan salah satu kitab dari agama Hindu. Tentu, ajaran agama Hindu berbeda dengan ajaran Islam yang ada. Itulah salah satu alasan akulturasi, asimilasi yang selaras dengan ajaran agama Islam. Sampai detik ini, konstruksi para wali masih ada hingga sekarang.

Terlepas dengan perdebatan syariat Islam terkait gambar atau patung yang diharamkan, cerita dewa-dewa yang dianggap membawa kemusyrikan, walisongo—khususnya Sunan Kalijaga—pandai membaca situasi dan kondisi masyarakat saat itu. Dengan mengadopsi dan merombak cerita-cerita epos Mahabharata, kemudian menyisipkan ajaran Islam di dalamnya, merupakan sebuah keberhasilan yang luar biasa Sunan Kalijaga.

Beberapa perkembangan cerita Mahabharata setelah adanya konstruksi yang dilakukan oleh Walisongo serta beberapa pujangga Islam Jawa. Diantaranya:

1. Perubahan Tokoh

- a. Pandawa (Menjadi Simbol Rukun Islam)

Walisongo mempersonifikasikan rukun Islam yang lima perkara dengan jumlah tokoh lima pandawa.⁸ Personifikasi tersebut merupakan salah satu cara berdakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan para muridnya. Alasan yang paling masuk akal adalah karena bagi masyarakat Jawa, tokoh dan karakter Pandawa dalam pertunjukan wayang dijadikan sebagai panutan, atau sosok yang dikagumi dan diidolakan. Pandawa yang terdiri dari lima bersaudara, Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa mengisyaratkan kepada lima rukun Islam. Artinya, dengan personifikasi tersebut bertujuan untuk memudahkan masyarakat dulu kepada lima pilar Islam.⁹

- b. Drupadi (Larangan Poliandri)

Tokoh Drupadi dalam epos Mahabharata merupakan istri dari ke lima Pandawa. Dalam kisah tersebut, juga diceritakan bahwa

⁸Ismunandar, *Wayang asal-usul dan jenisnya* (Jakarta: Dahara Prize, 1985), hlm. 95

⁹Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, dalam jurnal, *Islamic Communication Journal*, voll. 01, No. 01. Mei-Oktober 2016.

Drupadi juga memiliki lima anak dari ke lima suaminya. Adapun anak-anaknya jika diurut dari urutan suaminya, Pratavinda, Srutasoma, Srutakarna, Satanika, dan Srutakarman. Namun menariknya, dalam cerita Mahabharata selanjutnya, Walisongo mengubah Drupadi hanya menjadi istri dari Yudhistira, dan hanya memiliki satu keturunan yang bernama Pancawala.¹⁰

Adapun maksud dari diubahnya penokohan Drupadi oleh Walisongo tidak lain adalah untuk mengafirmasi ajaran Islam. Dilarang seorang wanita menikah dengan lebih dari seorang laki sekaligus (Poliandri). Hal ini senada dengan firman Allah dalam Q.S An-Nisa Ayat 24: *“Haram hukumnya bagi perempuan yang bersuami untuk menikah dengan laki-laki kecuali ia para budak dan perempuan yang tidak bersuami.”*¹¹

c. Srikandi (Personifikasi sebagai perempuan yang sejati)

Dalam kisah Mahabharata Hindu, Srikandi merupakan anak laki-laki Prabu Drupadi yang waktu lahir berjenis kelamin perempuan. Namanya Sinandini atau Shikkadin yang kemudian bertukar kelamin dengan raksasa Stunakarna. Namun akhirnya

¹⁰Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, dalam jurnal, *Islamic Communication Journal*, voll. 01, No. 01. Mei-Oktober 2016.

¹¹Alquran, diterjemahkan oleh Al-Hikmah, (Diponegoro, 2008), An-Nisa Ayat 24, Juz 5, hlm.

ia digambarkan sebagai perempuan yang sejati, tidak lagi sebagai sosok yang bertukar jenis kelamin. Akhirnya bernama Srikandi dan bahkan dikisahkan sebagai istri dari Arjuna.¹²

Perubahan tokoh Srikandi dari sosok yang mendekati warian menjadi perempuan sejati, karena diselaraskan dengan ajaran Islam. Dalam Islam tidak diperbolehkan untuk menyalahi kodrat Allah SWT. Bahkan dalam salah satu hadits, Rasulullah SAW mengecam orang yang memiliki jenis kelamin tertentu yang kemudian menyerupai atau meniru orang yang berjenis kelamin berbeda. Seperti dalam Hadits: “Ibnu Abbas ra., Berkata: *“Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang bergaya laki-laki. Rasulullah melaknat laki-laki yang meniru perempuan dan perempuan yang meniru laki-laki.* (H.R. Bukhari).¹³

d. Drona (Sebagai simbol negatif)

Drona atau yang dikenal dengan Durna dalam epos Mahabharata Hindu, merupakan sosok yang sangat disegani dan dihormati. Namun dalam Mahabharata versi Islam, oleh Walisongo diubah

¹²Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, dalam jurnal, *Islamic Communication Journal*, voll. 01, No. 01. Mei-Oktober 2016.

¹³Imam Nawawi, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin* (Jakarta: All'tishom, 2006), hlm. 783

menjadi pendeta yang memiliki roh jahat. Dikisahkan, Drona adalah orang yang memiliki tubuh yang ideal, tampan, dan flamboyan. Sayangnya, di seluruh tubuhnya rusak setelah bertarung dengan Gandamana. Semua kisah tersebut bermula karena Drona sombong dan takabbur, sebagaimana dalam Islam, sifat sombong dan takabbur merupakan larangan Allah.

Penggambaran Drona yang dilakukan Walisongo tidak lebih sebagai sindirian terhadap ulama atau rohaniawan yang tunduk kepada raja atau pemerintahan yang tidak jelas. Karena fungsi ulama atau rohaniawan yang sebenarnya adalah sebagai hakim atas para raja atau pemerintah. Diubahnya kisah Drona tersebut karena Walisongo khawatir akan ulama atau rohaniawan akan dikendalikan oleh raja atau pemerintah dengan kepentingan-kepentingan yang tidak selaras dengan Islam. Kepentingan yang berkonotasi negatif. Inilah yang dilakukan Walisongo kepada

Drona karena sikap patuhnya ia terhadap raja meski sang raja akan melakukan hal-hal yang berbau maksiat.¹⁴

2. Penambahan tokoh baru: Punakawan

¹⁴Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, dalam jurnal, *Islamic Communication Journal*, voll. 01, No. 01. Mei-Oktober 2016.

Punakawan merupakan tokoh baru yang tidak ada di dalam epos Mahabharata Hindu. Punakawan tidak lain merupakan personifikasi dari Walisongo sendiri sebagai pendakwah atau da'i yang menyebarkan agama Islam kepada masyarakat. Punakawan yang terdiri dari Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong merupakan nama baru bila merujuk pada epos Mahabharata Hindu. Karena Punakawan merupakan tokoh nusantara yang Walisongo masukkan sebagai etos perjuangan. Juga memperagakan dan mengabadikan fungsi, watak, dan peranan Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di nusantara.¹⁵

3. Penambahan cerita (Silsilah dewa dengan Islam)

Keinginan yang kuat untuk menanamkan fondasi keislaman yang kokoh, para Wali dan penerusnya menolak konsep ketuhanan atau prihal dewa dalam agama Hindu. Dengan begitu, istilah tentang dewa-dewa dalam agama Hindu hanya digunakan dalam istilah pewayangan. Tidak dalam realitas sehari-hari. Apalagi menjadi pengganti Allah atau istilah lain yang merujuk kepada masalah Tuhan menurut agama Islam. Dewa kemudian

¹⁵Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, dalam jurnal, *Islamic Communication Journal*, voll. 01, No. 01. Mei-Oktober 2016.

bukanlah personifikasi Tuhan sebagaimana di dalam tradisi Hindu. Melainkan sebagai sosok manusia yang dianggap sebagai leluhur dari raja-raja Jawa. Transformasi yang terus berlanjut, bahkan kerap mengaitkan nabi-nabi di dalam Islam dengan dewa-dewa dalam tradisi Hindu. Hal ini melahirkan serangkaian mitos dan kompleksitas cerita yang berkembang, bahkan keberadaan simbilan Wali kerap juga menjadi bagian dari sebuah cerita yang menawan dalam cerita wayang di nusantara. Lebih-lebih karena yang berperan dalam menyisipkan lakon-lakon wayang yang berbau Islam tidak hanya Walisongo, melainkan seperti yang dilakukan oleh pujangga besar Kraton Surakarta, yaitu Raden Ngabehi Ranggawarsito. Ranggawarsito berperan dengan memasukkan nama-nama nabi dalam agama Islam ke dalam silsilah wayang purwa.¹⁶

4. Cerita Baru

Selain silsilah para dewa yang direkonstruksi oleh Walisong, ia juga menyusun cerita baru yang bernafaskan Islam. Dengan begitu, cerita dalam epos Mahabharata Hindu yang ada di nusantara akhir-akhir ini serat dengan ajaran Islam. Hal ini bisa

¹⁶Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, dalam jurnal, *Islamic Communication Journal*, voll. 01, No. 01. Mei-Oktober 2016.

dilihat dengan adanya cerita baru seperti Dewaruci, Jimat Kalimasada, Mustoko Weni, dan Petruk Dadi Ratu. Oleh karena upaya-upaya yang dilakukan Walisongo, Islam menyebar dengan halus dan damai, tanpa menimbulkan guncangan dan kejutan bagi masyarakat yang semula beragama atau meyakini Hindu dan Budha.¹⁷

a. Dewaruci atau Bimasuci

Dalam kisah Dewaruci diceritakan sebagai penggambaran perjalanan Bima dalam mencari kesempurnaan hidup. Bima dengan niatnya yang tulus dan laku yang kudus, sentosa, kuat, dan teguh pendiriannya dapat menemukan seorang guru yang sejati dan selaras dengan tujuannya, yakni Dewa Ruci.¹⁸

Hingga sekarang, kisah perjalanan Bima sampai mendapatkan guru yang bernama Dewa Ruci. Kisah ini sangat populer bagi masyarakat Jawa. Cerita yang baru alias tidak ada di dalam epos Mahabharata tersebut diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga yang mengupayakan menyebarnya Islam. Kisah tersebut merupakan lanskap

¹⁷Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, dalam jurnal, *Islamic Communication Journal*, voll. 01, No. 01. Mei-Oktober 2016.

¹⁸Soeparno & Soesilo, *Nilai-Nilai Kearifan Budaya Jawa* (Malang: Yayasan Yusula, 2007), hlm. 48.

hidup Sunan Kalijaga sendiri dalam melakoni hidup. Perjalanan Sunan Kalijaga sendiri dalam mencari hingga mendapatkan seorang guru yang mengajarkan ilmu spiritual di dalam dunia gaib. Selain menjadi salah satu cara untuk menyebarkan Islam, kisah itu juga menjadi simbol pengalaman pribadi Sunan Kalijaga yang pernah diajar perihal Islam secara langsung oleh Nabi Khidir a.s.

Sunan Kalijaga menggambarkan Dewa Ruci sebagai perwujudan dari Nabi Khidir dan sosok Bima adalah dirinya sendiri yang haus ilmu meski telah menjadi murid Sunan Bonang. Oleh Nabi Khidir, Sunan Kalijaga selain belajar Islam juga diberi pengetahuan tentang manusia, tentang asal-usul segala kejadian, dan tentang masalah alam metafisik.¹⁹

Karena Sunan Kalijaga sebagai juru dakwah Islam yang kuat, maka pengalamannya juga dianggap sebagai kisah islami yang melahirkan citra Islam yang kental dalam kisah Dewa Ruci. Maka masyarakat Jawa terdahulu gemar, mempelajari, hingga menafsirkan wayang dari berbagai sudut pandang menurut agama Islam yang diyakininya.

¹⁹Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, dalam jurnal, *Islamic Communication Journal*, voll. 01, No. 01. Mei-Oktober 2016.

Akhirnya, bagi masyarakat Jawa, hasil dari upaya-upaya yang dilakukan Walisongo dalam memasukkan agama Islam dalam setiap persembahan budaya, khususnya Wayang, melahirkan pandangan yang satu dan padu. Bahwa wayang dan Islam tidak bersebrangan, melainkan satu kesatuan yang utuh sebagai ajaran Islam.²⁰

b. Cerita Jimat Kalimasada

Walisongo mengubah makna dari konsep “*jimat kalimah sada*” yang semula berarti “*jimat kali maha usada*” yang bernuansa teologi Hindu menjadi dan bermakna “*azimah kalimat syahadah*”, bernuansa Islam. Bahkan menjadi pernyataan sebagai persaksian bagi seorang yang hendak atau sudah meyakini agama Islam: *bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah*.²¹

Kalimat awal, dalam teologi Hindu berarti spirit kehidupan dan penyelamat kehidupan bagi setiap orang. Namun ketika diubah yang selaras dengan nafas Islam, “*kalimat syahadah*” merupakan kunci surga yang akan mengantarkan dan menyelamatkan manusia baik di dunia mau pun di akhirat.

²⁰Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, dalam jurnal, *Islamic Communication Journal*, voll. 01, No. 01. Mei-Oktober 2016.

²¹*Ensiklopedi Wayang Indonesia. Jilid I* (Jakarta; 2008), hlm. 725.

Dalam pewayangan, simbolisasi Walisongo prihal jimat tetap selaras dengan nafas Islam. Bila dalam kepercayaan Hindu, jimat biasanya berupa benda simbolik—benda pusaka, atau jimat lainnya—yang merupakan pemberian para Dewa, namun dalam Islam menjadi kalimat Syahadat sebagai pernyataan dan persaksian akan keyakinan kepada Allah dan Rasulullah. Selain itu, Walisongo juga menggambarkan fungsi yang berupa kesaktian Jimat Kalimasada (kalimat syahadat). Oleh karena itu, umat Islam harus benar-benar menjaga dan terus meyakinkannya agar terhindar dari Dewi Srani. Akhirnya, dengan cerita Jimat Kalimasada, orang Jawa menjadi paham dan mengerti untuk menggabungkan kehidupan masa Hindu-Budha dengan kehidupan masa Islam, bahkan dimaknai sebagai perpindahan agama dari yang selain Islam menjadi beragama Islam.²²

c. Mustika Weni

Cerita Mustika Weni tidak lain selain teguran atau pringatan kepada umat Islam agar tidak memuja nenek moyang seperti yang dilakukan umat Hindu. Karena apa umat Islam

²²Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, dalam jurnal, *Islamic Communication Journal*, voll. 01, No. 01. Mei-Oktober 2016.

melakukan pemujaan kepada nenek moyang maka kalimah syhadat atau kesaksian keberislamannya akan hilang. Lebih parahnya dalam agama Islam hal tersebut dihukumi syirik.²³ Misalnya diceritakan ketika Pandawa sedang sibuk membangun candi sebagai tempat untuk memuja nenek moyangnya, kemudian kehilangan pusaka Jimat Kalimasadanya. Jimatnya dicuri oleh Mustakaweni, akan tetapi Jimat Kalimasada kembali kepada Yudhistira. Cerita di atas menggambarkan bila umat Islam menyekutukan Allah maka keimanan tentang keesaan Allah akan hilang. Misalnya pembangunan candi Saptaargo yang dilakukan Pandawa dinyatakan syirik karena bertujuan sebagai tempat untuk menyembah nenek moyangnya. Oleh karena itu, kisah cerita Mustika Weni selaras dengan Al-quran yang melarang untuk berbuat syirik kepada Allah alias memuja atau menyembah selain kepada Allah semata, akan tetapi kepada selainnya.²⁴

d. Petruk Dadi Ratu

²³Effendy Zarkazi. *UnsurUnsur Islam dalam Pewayangan; Telaah atas Penghargaan Wali Sanga terhadap Wayang untuk Media Dakwah: Cet II* (Jakarta: PT. Margi Wahyu; 1996), hlm. 67.

²⁴Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, dalam jurnal, *Islamic Communication Journal*, voll. 01, No. 01. Mei-Oktober 2016.

Cerita Petruk juga diyakini sebagai gubahan Sunan Kalijaga. Pasalnya cerita tersebut di luar epos Mahabharata. Dalam kisah Petruk Dadi Ratu diceritakan bahwa barangsiapa yang berpegang teguh kepada kalimah syahadat maka akan jaya kehidupannya. Digambarkan, segala apa yang diinginkan dan diupayakan apabila mendapatkan rahmat dan petunjuk dari Allah akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Demikian petruk yang menyimpan Jimat Kalimasada menjadi ratu yang tak terkalahkan oleh siapapun. Dari kisah di atas dapat ditarik benang merahnya, bahwa si hina apa pun seseorang seperti Petruk, namun menyimpan Jimat Kalimasada (Islam) maka akan menjadi sakti dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akherat.²⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁵Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata dalam Dakwah Walisongo*, dalam jurnal, *Islamic Communication Journal*, voll. 01, No. 01. Mei-Oktober 2016.

C. Sekelas Prihal Mahabharat

Silsilah Keluarga:

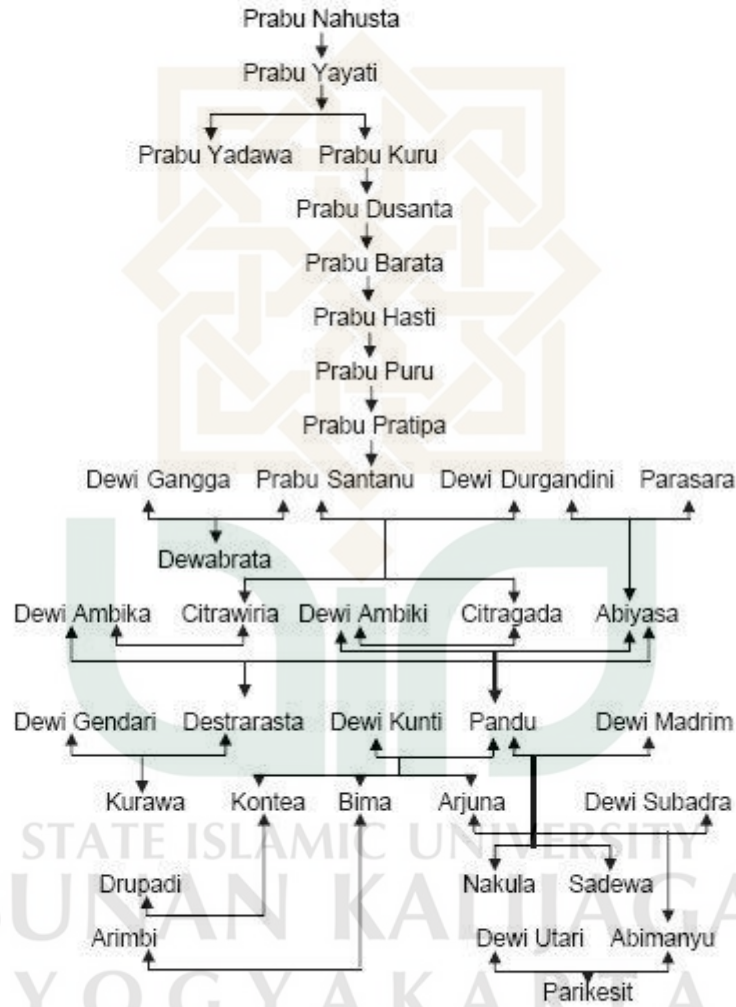
Keterangan:

↓ = Menurunkan

↑ = Menikah

— = Penghubung

Silsilah Mahabharata India



(Sumber: Buku Pengetahuan Pedalangan 2, hal 34, Departemen P & K, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983).

Mahabharata merupakan sastra klasik India yang banyak berpengaruh terhadap khasanah sastra Jawa Kuna, di samping Ramayana. Mahabharata disebut juga Astadasaparwa karena ceritanya yang dibagi ke dalam 18 Parwa. Kisah Mahabharata merupakan kisah terpanjang, terbesar, dan salah satu dari dua epos Sansekerta utama dari India kuna dengan Ramayana. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa Mahabharata merupakan puisi epik terpanjang di dunia.

Dalam *Aswalayana Strautasutra* disebutkan bahwa epos Mahabharata versi awal terdiri dari 24.000 sloka. Versi itu terus berkembang dari waktu ke waktu, hingga dalam bentuknya yang sekarang, terdiri dari 100.000 sloka. Untuk lebih mendetail, komponen apa saja yang terdapat di dalam epos Mahabharata dengan meringkas delapan belas buku (*parwa*), adalah sebagai berikut:

1. *Adiparwa* (Kitab Pengantar), merupakan buku yang memuat asal-usul dan sejarah keturunan keluarga Kurawa dan Pandawa; kelahiran, watak, dan sifat Dristarastra dan Pandu, juga anak-anak mereka; timbulnya permusuhan dan pertentangan diantara dua saudara sepupu, yaitu Kurawa dan Pandawa; dan berhasilnya Pandawa memenangkan Dewi Drupadi, putri kerajaan Panchala dalam suatu sayembara.²⁶

²⁶ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 34.

2. *Shabaparwa* (Kitab Persidangan) adalah buku yang melukiskan persidangan antara kedua putra mahkota Kurawa dan Pandawa; dan kalahnya Yudhistira dalam permainan dadu dan pembuangan Pandawa ke hutan.²⁷
3. *Wanaparwa* (Kitab Pengembaraan di Hutan) menceritakan kehidupan Pandawa dalam pengembaraan di hutan Kamyaka. Buku ini merupakan buku terpanjang, antara lain memuat episode kisah Nala dan Damayanti dan pokok-pokok cerita Ramayana.²⁸
4. *Wirataparwa* (Kitab Pandawa di Negeri Wirata) mengisahkan kehidupan Pandawa dalam penyamaran selama setahun di negeri Wirata, yaitu pada tahun ke tiga belas masa pembuangan mereka.²⁹
5. *Udyogaparwa* (Kitab Usaha dan Persiapan) memuat usaha dan persiapan Kurawa dan Pandawa untuk menghidupi perang besar di Padang Kurushetra.³⁰
6. *Bhismhaparwa* (Kitab Mahasenapati Bhisma) menggambarkan bagaimana balatentara Kurawa di bawah pimpinan Mahasenapati Bhisma dalam bertempur melawan musuh-musuh mereka.³¹

²⁷ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 35.

²⁸ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 36.

²⁹ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 37.

³⁰ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 38.

³¹ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 39.

7. *Dronaparwa* (Kitab Mahasenapati Drona) menceritakan berbagai pertempuran, setrategi dan taktik yang digunakan oleh balatentara Kurawa di bawah pimpinan Mahasenapati Drona untuk melawan bala tentara Pandawa.³²
8. *Karnaparwa* (Kitab Mahasenapati Karna) menceritakan peperangan di medan Kurushetra ketika Karna menjadi mahasenapati balatentara Kurawa sampai gugurnya Karna di tangan Arjuna.³³
9. *Salyaparwa* (Kitab Mahasenapati Salya) menceritakan bagaimana Salya sebagai mahasenapati balatentara Kurawa yang terakhir memimpin pertempuran dan bagaimana Duryodhana terluka berat diserang musuhnya dan terluka berat dan kemudian gugur.³⁴
10. *Sauptikaparwa* (Kitab Penyerbuan di Waktu Malam) menggambarkan penyerbuan dan pembakaran perkemahan Pandawa di malam hari oleh tiga kesatrian Kurawa.³⁵
11. *Striparwa* (Kitab Janda) menceritakan tentang banyaknya janda dari kedua pihak yang bersama dengan Dewi Ghandari, permaisuri Raja Dristarasta, dan mereka berduka cita atas kematian suami-suami mereka di medan perang Kurushetra.³⁶

³² Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 39.

³³ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 40.

³⁴ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 41.

³⁵ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 42.

³⁶ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 43.

12. *Shantiparwa* (Kitab Kedamaian Jiwa) adalah kitab yang berisi ajaran-ajaran Bhishma kepada Yudhistira mengenai moral dan tugas dan kewajiban seorang raja dengan maksud untuk memberi ketenangan jiwa kepada kesatria itu dalam menghadapi kemusnahan bangsanya.³⁷
13. *Anusasanaparwa* (Kitab Ajaran) berisi lanjutan ajaran dan nasehat Bhishma kepada Yudhistira dan kepulangannya Bhishma ke Surgaloka.³⁸
14. *Aswamedhikaparwa* (kitab Aswamedha) menggambarkan jalannya upacara Aswamedha dan bagaimana Yudhistira dianugerahi gelar Maharaja Diraja.³⁹
15. *Asramaparwa* (Kitab Pertapaan) menceritakan kisah semadi Raja Dristarasta, Dewi Ghandari dan Dewi Kunti di hutan dan kebakaran hutan yang memusnahkan ketiga orang tersebut.⁴⁰
16. *Mausalaparwa* (Kitab Senjata Gada) menggambarkan kembalinya Balarama dan Krishna ke alam baka, tenggelamnya Negeri Dwaraka ke dasar samudra, dan musnahnya bangsa Yadawa karena mereka saling membunuh dengan senjata Gada ajaib.⁴¹

³⁷ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 44.

³⁸ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 45.

³⁹ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 46.

⁴⁰ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 47.

⁴¹ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 49.

17. *Mahaprashthanikaparwa* (Kitab Perjalanan Suci) menceritakan bagaimana Yudhistira meninggalkan tahta kerajaan dan menyerahkan singgasananya kepada Parikeshit, cucu Arjuna, dan bagaimana Pandawa melakukan perjalanan suci ke puncak Himalaya untuk menghadap Batara Indra.⁴²

18. *Swargarohanaparwa* (Kitab Naik ke Surga) menceritakan bagaimana Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula, Shadewa dan Drupadi sampai di pintu gerbang surga, dan bagaimana ujian serta cobaan terakhir harus dihadapi Yudhistira sebelum ia memasuki surga.

Selain delapan belas *purwa* di atas, sebuah tambahan lain yang disebut *Hariwangsa* juga menghiasi epos Mahabharata, isinya adalah sejarah kehidupan Krishna secara panjang lebar. Sampai di sini, epos Mahabharata mencakup segala aspek kehidupan manusia sejak dulu hingga sekarang. Selaras dengan apa yang ditegaskan Mahatma Gandhi, bahwa konflik abadi yang ada di dalam jiwa manusia diuraikan dan dicontohkan dengan sangat jelas dan membuat berpikir dan merenung seolah apa yang dilakonkan di dalam epos Mahabharata benar-benar watak manusia dan pernah dilakukannya.⁴³

⁴² Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 50.

⁴³ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008-2009), hlm. 53.

Setidaknya ada beberapa nilai yang terkandung dalam epos Mahabharata yang masih relevan hingga sekarang. Diantaranya nilai dharma (kebenaran yang hakiki), nilai kesetiaan, nilai pendidikan, dan nilai keikhlasan dalam setiap kejadian.

Selain nilai-nilai tersebut, Pandawa dan Kurawa juga menjadi simbol filosofis yang tidak lekang oleh waktu hingga sekarang. Adalah Pandawa yang disimbolkan sebagai struktur spiritual manusia, sedang Kurawa merupakan struktur fisik manusia. Maka pertempuran antara Pandawa dan Kurawa tidak lain adalah pertempuran antara spiritualis dengan materialis.

BAB III

KONFLIK MANUSIA DAN MAHABHARATA SEBAGAI KAWAH CANDRADIMUKA

A. Mahabharata dan Signifikansinya

Setelah abad ke-5 SM, agama Buddha mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini terbukti, kira-kira pada abad ke-3 SM, agama Buddha pernah menjadi agama negara di bawah pemerintahan Raja Asoka, bahkan juga pernah menjadi agama dunia yang pengaruhnya ke seluruh dunia. Dengan begitu, agama Hindu purba seolah terdesak dan tidak memiliki ruang untuk berkembang. Akan tetapi pada realitasnya, agama Hindu juga mengalami perkembangan yang pesat dengan pola menyesuaikan diri dengan apapun yang dihadapinya.

Dalam kepercayaan Hindu, epos Mahabharata juga dikenal sebagai Weda yang kelima. Jika diurut: Rigweda, Samaweda, Yayurweda, Atharwaweda, dan Mahabharata (karena memuat Bhagavadgita) makanya diyakini sebagai kitab bagi orang Hindu. Bahkan ajaran-ajaran Bhisma kepada Pandawa yang termuat di dalam Santiparwa dan Anusasanparwa juga dianggap sebagai kitab suci umta Hindu.

Asimilasi agama Hindu setelah agama Buddha, ketika bercampur degan berbagai hal, lebih-lebih unsur dari bangsa Drawida mengalami perkembangan khususnya dalam kitab-kitab yang diyakini. Kitab-kitab tersebut meliputi *Purana*, *Wiracarita*, dan *Dharmasastra* dan beberapa sumber lainnya yang

tidak mungkin dibahas semua. Penelitian ini lebih difokuskan pada Mahabharata sebagai bagian dari kitab Wiracarita. Namun agar pemahaman tentang ketiga kitab itu agak mendalam, maka akan diperinci satu persatu, diantaranya:

1. *Purana*

Kitab ini berisi tentang cerita-cerita kuno, atau dongeng yang sifatnya memberi petunjuk keagamaan. Bentuk kitabnya diperkirakan pada abad ke-4, akan tetapi isi di dalam tersebut sudah ada sejak abad ke-3 SM. Adapun tujuan Purana adalah menyiarkan petunjuk keagamaan dan membangkitkan rasa pemujaan yang khusus dan mendalam bagi masyarakat. Melalui mite-mite, cerita-cerita, dongeng-dongeng, dan catatan sejarah bangsa yang besar, maka kitab ini sangat terkenal di kalangan masyarakat.

Setidaknya, kitab ini secara garis besar membahas 5 hal penting, diantaranya adalah penciptaan alam semesta (*Sarga*); peleburan alam dan penetapan kembali (*Pratisarga*); zaman-zaman pemerintahan Manu (*Manwantara*); silsilah kuno (*Wamsa*), dan; sejarah keturunan raja-raja kuno (*Wamsanucharita*).¹ Dan bila diuraikan, ajaran tentang *Sarga*, *Pratisarga*, dan *Manwatara* dapat diringkas menjadi: bahwa terciptanya dunia diuraikan menurut ajaran

¹Cudamani, *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: diterbitkan oleh Yayasan Wisma Karma, 1987), hlm. 122.

Samkhya dengan ditambah dengan unsur-unsur keagamaan primitif. Seterusnya, perkembangan prakti hingga mencapai pada tahapan ke-5 yang dikenal dengan mahabhuta atau sebatas anasir yang juga disebut dengan istilah *prakrti sarga*; setelah itu, karena penggabungan purusa dengan prakti maka terciptanya sebuah telur, dan masyarakat meyakini sebagai telur Brahma (*Brahmanda*). Karena gairahnya menjadi aktif, dengan telur itu maka lahirlah dunia; dan karena permenungan, maka ciptakanlah dunia binatang, dewata, manusia dan sebagainya.

2. *Wiracarita*

Wiracarita merupakan dua kitab yang berisi syair kepahawanan, diantaranya adalah Ramayana dan Mahabharata. Kedua kitab ini berisi cerita dalam bentuk syair-syair tentang perbuatan mulia yang pernah dilakukan oleh pahlawan-pahlawan bangsa yang pernah ada dan besar di India. Dalam kitab ini, akan dapat ditemukan beberapa cara penerapan hukum-hukum *Smarti* pada realitas kongkrit dalam kehidupan masyarakat.²

Ramayana ialah kitab yang ditulis oleh Walmiki dan menjadi sejarah panjang pada abad-abad lalu meski belum berbentuk seperti sekarang. Dalam perkembangannya, kisah dalam Ramayana tentu pada mulanya hanya ditulis

²Cudamani, *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: diterbitkan oleh Yayasan Wisma Karma, 1987), hlm. 206

oleh satu orang, namun hingga sekarang, dari akhir abad ke-2, penulisnya pun beragam dengan bentuknya konkrit bukan sebatas cerita dari telinga satu ke telinga yang lain. Kitab ini berisi tentang kisah putra seorang raja dari Ayodya yang bernama Rama. Misal diceritakan bahwa sikap luhur Rama, demi kepentingan adiknya, ia siap dibuang selama 14 tahun, hingga dalam pengembaraannya, istrinya yang bernama Sita dicuri oleh Rahwana, raja di Alengka. Karena sikap luhur yang tiada tara, maka Rama dapat bantuan dari tentara kera hingga Sita dapat direbut kembali. Dan pada akhirnya, Rama diyakini sebagai titisan Dewa Wisnu.³

Sedangkan Mahabharata adalah kisah lain yang juga sangat penting untuk diusut lebih mendalam. Diyakini bahwa epos Mahabharata ini ditulis oleh Wiyasa yang juga memuat adat istiadat, kebiasaan, hukum dan kebudayaan manusia dulu kala.⁴ Orang-orang Barat menganggap bahwa Mahabharata sangat panjang—ukuran besarnya tujuh kali gabungan antara *Iliad* dan *Odyssey* karyanya Homeros⁵—dengan menyoal materi yang luas cakupannya dan berkesesuaian, menghadirkan gambaran luas akan kebudayaan India. Selain diterima sebagai skriptural oleh kebudayaan India, Mahabharata juga memberikan martabat terhadap kebudayaan. Ia turut serta membantu memelihara, menjaga, dan banyak menanamkan norma-norma, baik di depan,

³Cudamani, *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: diterbitkan oleh Yayasan Wisma Karma, 1987), hlm. 125

⁴ Nyoman S Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT Gramedia, Januari 2009), hlm xi.

⁵ Heinrich Zimmer, *Philosophies of India* (New York: Meridian Books, 1956), hlm. 176.

tengah, belakang, atas dan dalam bagian Mahabharata dengan syair-syair yang mengarahkan pada sesuatu yang bersifat transenden, menyentuh bahkan mamsuki realitas manusia.⁶

Mahabharata sendiri berasal dari kata ‘maha’ yang berarti ‘besar’, dan kata Bharata yang berarti ‘bangsa besar’. Pujangga Panini menyebut Mahabharata sebagai kisah pertempuran besar Bangsa Bharata. Bahkan dalam anggapan tradisional, Bhagawan Wiyasa sebagai penulis dan penyebar Mahabharata juga diyakini sebagai penyusun kitab-kitab suci Weda, Wedanta, dan Purana.⁷

Ramayana seperti halnya Mahabharata, ditulis dalam bahasa Sansekerta klasik dan telah ada sejak melinium pertama sebelum masehi. Pada abad ke-16, salah seorang penyair India utara, yang kemudian menyuburkan gerakan *bhakti*, yang bernama Tulsi Das menciptakan versi dirinya dengan bahasa Hindi, tentu mengadaptasi dari karangan Wiyasa. Namun perkembangan terus berlanjut hingga sekarang. Maka tak ayal epos Mahabharata juga banyak ditulis oleh banyak orang dengan berbagai versi yang mereka yakini sendiri.

Bhagawan Wiyasa sendiri merupakan anak dari Resi Parasara dengan Satyawati, dan kabarnya buah dari hubungan yang tidak sah. Karena Wiyasa hidup dalam lingkungan keagamaan dan kesusastraan yang kuat, dengan

⁶Cudamani, *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: diterbitkan oleh Yayasan Wisma Karma, 1987), hlm. 211

⁷Nyoman S Pendit, *Mahabharata* (Jakarta: PT gramedia, cetakan Januari, 2009), hlm. xi.

dibingbing langsung dari ayahnya. Dalam ceritanya, Satyawati yang cantik itu menjadi perawan lagi berkat restu suaminya Resi Parasara. Dan ketika Raja Santanu melakukan perjalanan, ia bertemu dengan Satyawati di pinggir hutan. Jatuh hatilah Raja Santanu dan diangkatlah menjadi seorang permaisuri. Sedangkan Santanu sendiri merupakan moyang dari Pandawa dan Kurawa. Sebagai putra Satyawati, Bhagawan Wiayasa bisa dikatakan sebagai kakek tiri dan kerabat dekat dengan Pandawa dan Kurawa yang menjadi lakon utama dalam narasi besar epos Mahabharata.

Mengenai sejarah dibentuknya epos Mahabharata, maka akan menemukan banyak pendapat yang berlawanan baik peneliti Barat mau pun Timur itu sendiri. Bagi sarjana Timur, Bhagayan Wiyasa diperkirakan hidup pada tahun, kirakira 3800 tahun yang lalu, yaitu ketika disusun kitab suci Weda bagi orang Hindu. Pendapat lain mengemukakan bahwa zaman kitab suci Weda adalah sekitar tahun 3102 SM. Dan pendapat yang lain lagi, menyatakan bahwa zaman kitab suci Weda berakhir pada tahun 950 SM atau mungkin pada tahun 250 SM.⁸

Namun ada pendapat lain yang mayoritas banyak diterima oleh para sastrawan dan agamawan kuno, bahwa perkembangan epos Mahabharata hingga dengan bentuknya yang sekarang, diantaranya adalah: tahun 400 SM

⁸K.M. Munshi, *Veda Vyasa: The Author* (dalam *Indian Inheritance, Literature, Philosophy and Religion*. Gen. Eds K.M Munshi ang N. Chandrasakera Aiyer. Vol. 1). Pusalker, A.D. *Studies in Epics and Puranas of India* (Bombay: Bharatya Vidya Bhavan, 1877), hlm. 202.

terdapat kisah tentang asal usul bangsa Bharata, akan tetapi Pandawa dan Kurawa belum dikenal pada saat itu; tahun 400-200 SM telah muncul kisah-kisah Mahabharata yang menceritakan bahwa Pandawa Merupakan pahlawan-pahlawan yang memegang peranan penting dan Krishna adalah manusi setengah dewa; antara tahun 300 SM-100-200 M, Krishna dikisahkan sebagai dewa. Bahkan ada tambahan-tambahan kisah-kisah baru yang sifatnya didaktis dengan bertujuan untuk mempertinggi semangat dan moral-spiritual para pembaca, dan; tahun 200-400 M bab awal dan pedahuluan dan bahan-bahan baru ditambahkan oleh para penulis.⁹ Pendapat di atas semakin dikuatkan oleh kesimpulan M. Winternitz yang menegaskan bahwa Mahabharata tidak mungkin ditulis sebelum abad ke-4 SM dan tidak mungkin pula ditulis pada abad ke-4 M.¹⁰

Para ahli kesusastran dan filsafat barat mulai tertarik mengkaji kisah-kisah dalam epos Mahabharata sejak kira-kira dua abad yang lalu, lebih-lebih karena adanya Bhagavatgita dan episode Syakuntala. Seperti Charles Wilkins yang bekerja keras menerjemahkan naskah kesusastran yang mengnandung nilai-nilai filsafat kira-kira pada tahun 1758 dan tahun 1795. Epos Mahabharata diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Bopp pada tahun 1819. Sejarah perkembangan epos Mahabharata secara kritis dipelajari oleh Ch. Lassen pada

⁹E.W Hopkins, *The Great Epic of India* (New York: University of Tronto, 1901), hlm. 167

¹⁰M. Winternitz, *History of Indian Literature* (Inggris: English Translation, Published by the Calcutta University, 1977), hlm. 167.

tahun 1837. Dengan demikian Ch. Lassen menandaskan bahwa epos asli Mahabharata lahir kira-kira pada tahun 400-500 SM.¹¹

Weber (1852) juga A. Ludwig (1884) mencoba mengadakan penelitian tentang asal-usul epos Mahabharata. Mereka menyimpulkan bahwa memang terdapat hubungan yang mendasar antara sumber-sumber kitab suci Weda dan materi di dalam epos Mahabharata.

Juga Soren Sorenson melakukan kajian prihal Mahabharata pada tahun 1883 untuk menemukan rekonstruksi karya besar itu dan menarik kesimpulan bahwa epos ini bentuk aslinya adalah sebuah saga, ciptaan pemikiran yang tidak mengandung pertentangan, ulangan atau penyimpangan. Dengan menyisihkan semua tambahan pada epos Mahabharata yang asli, Sorenson berpandangan jika isinya epos Mahabharata terdiri dari 7000 sampai 8000 *sloka*.¹² Sedangkan para sarjana Timur, khususnya dari India, sekarang beranggapan bahwa peristiwa-peristiwa bersejarah di dalam epos Mahabharata terjadi pada tahun 1400-1000 SM dan bahwa kehadiran epos besar itu tidak masuk akal jika sebelum atau sesudah kurun waktu itu.¹³

B. Sistematika Kitab Hindu hingga Mahabharata

¹¹M. Winternitz, *History of Indian Literature* (Inggris: English Translation, Published by the Calcutta University, 1977), hlm. 177.

¹²Soren Sorenson, *Om Mahabharata's Stilling I Den Indiske Literature*, Kjobenhaven. (India: 1893). hlm

¹³Mehendale, *Language and Literature* (Bombay: dalam *The Age of Imperial Unity*. Ed. By R.C. Mayundar and A.D. Pusalker, 1953), Hlm 208

Dalam berbagai literatur sejarah Hindu, sistematika kitab Hindu sangat sulit untuk dikemukakan. Lebih-lebih karena agama Hindu bergerak dinamis dari tahun ke tahun, juga karena ada banyak penelitian yang menghasilkan pendapat yang berbeda-beda. Setidaknya realitas Hindu di Indonesia berbeda dengan Hindu yang ada di India. Demikian juga dengan ragam kitab Hindu.

Selama berabad-abad, pedoman spiritual agama Hindu selalu berbeda-beda, karena zaman yang berbeda pula. Cara pewarisannya dengan lisan dengan berbentuk syair agar dapat dilafalkan kemudian di tuliskan. Selama berabad-abad, para resi menyaring ajaran juga memperluas dalilnya. Namun setelah periode Weda, berdasarkan realitas Hindu masa kini, beberapa naskah pokok tidak untuk ditafsirkan secara harfiah, karena di dalamnya mengandung etika dan sangat metaforis.¹⁴

Weda merupakan pedoman Hindu yang paling tua. Kemudian diikuti oleh Upanishad, yang adalah basis dasar untuk mempelajari filsafat Hindu. Sedangkan basis dasar lainnya untuk mempelajari Hindu diantaranya adalah Tantra, Purana, serta dua kitab wiracarita, yakni Ramayan dan Mahabharata. Dan Mahabharata sendiri melahirkan kitab cerita yang dikenal Bhagawatgita, yang juga dianggap sebagai intisari Weda. Kitab-kitab tersebut digolongkan menjadi dua, yakni Sruti dan Smerti.

¹⁴S. C Banerji, *Tantra in Bengal* (Delhi: edisi ke-Second Revised and Enlarged, 1992), hlm. 100.

a. *Sruti* artinya adalah apa yang didengar dengan mengacu kepada Weda, karena Weda merupakan basis dasar paling tua agama Hindu. Weda menurut umat Hindu dianggap sebagai kebenaran abadi yang diwahyukan kepada para resi perbakala.¹⁵ Selain itu, Weda dianggap sebagai pedoman bagi dunia spiritual yang dianggap abadi sepanjang masa, bahkan jika juga dianggap tidak diwahyukan akan tetap ada dalam dunianya sendiri. Keyakinan umat Hindu tersebut karena didasarkan pada keyakinan bahwa kebenaran spiritual dalam Weda sifatnya kekal, dan dapat diungkapkan dengan metode-metode yang baru dan mudah dipahami.¹⁶

Ada empat kitab Weda, diantaranya: Regweda (Rgveda), Samaweda (Samaveda), Yajurweda (Yajurveda), dan Atharwaweda (Atharvaveda). Regweda merupakan turunan kitab Weda yang pertama dan sangat penting peranannya. Sedang setiap Weda dibagi menjadi empat bagian, adalah Samhita yang memuat mantra-mantra. Sedang tiga lainnya berbentuk pendorong bagi Samhita yang berbentuk prosa dan diyakini lebih muda dari Samhita. Tiga bagian lainnya tersebut dengan Brahmana, Aranyaka, dan Upanishad. Adapun Brahmana dan Aranyaka dikenal dengan

¹⁵ Arthur Llewellyn Basham, *A Cultural History of India* (Oxford University Press, 1999), hlm. 56.

¹⁶ J.L. Brockington, *The Sacred Thread: Hinduism in its Continuity and Diversity* (Edinburgh: University Press, 1984), hlm. 78.

sebutan Karmakanda yang adalah berisi ritual-ritual. Upanishad sendiri dikenal dengan Jnanakanda yang memuat tentang pengetahuan. Ke semua Weda tersebut lebih khusus membahas tentang pelaksanaan upacara bagi umat Hindu. Upanishad lebih difokuskan pada pandangan spiritual, filosofis, Brahman dan reinkarnasi.¹⁷

- b. *Smerti* merupakan penggolongan dari kitab-kitab Hindu yang termasuk Sruti (ingatan). Kitab Smerti yang sangat mendunia adalah wiracarita (Itihasa), diantaranya Mahabharata dan Ramayana. Itihasa merupakan bagian dari kesusastaan Hindu yang bercerita tentang kepahlawanan para raja dan kesatria Hindu pada masa lalu. Tentu setelah dikombinasikan dengan filsafat keagamaan, mitologi, dan cerita makhluk supernatural.¹⁸

Sedangkan Purana—yang menguraikan agama Hindu dengan kisah-kisah yang gamblang—juga tergolong ke dalam Smerti. Purana memuat mitologi, legenda, dan kisah di zaman purba yang dipercaya oleh umat Hindu. Kitab lain yang masuk ke dalam Smerti meliputi Dewimahatmya, Tantra, Yogasutra, Tirumantiran, Siwasutra dan Agama. Kitab Manusmerti adalah kitab yang memuat hukum yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Hindu,

¹⁷Jefferey Brodd, *World Religions* (Winona: MN Saint Mary's Press, 2003), hlm. 89.

¹⁸J.L. Brockington, *The Sacred Thread: Hinduism in its Continuity and Diversity* (Edinburgh: University Press, 1984), hlm. 78.

juga memuat stratifikasi sosial yang akhirnya melahirkan sistem kasta dalam tradisi Hindu. Adapun Tantra memuat tentang pemujaan masing-masing aliran dalam agama Hindu dan mengatur tentang pembangunan tempat suci dan pelatakan arca. Sedang kitab Nitisastra memuat ajaran kepemimpinan dan pedoman untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dan berguna. Kitab Jyotisha merupakan kitab yang memuat ajaran system astronomi yang tradisional dalam agama Hindu.¹⁹

C. Kandungan dan Awal Mula Sebuah Kisah

Epos Mahabharata mengalami tambahan dari berbagai penyair dan agamawan dari masa ke masa. Meski demikian, inti pokok pesan moral di dalam epos Mahabharata tidak perlu diragukan karena memang merupakan basis kenyataan dalam tradisi Hindu dari zaman dulu. Apabila dibaca secara keseluruhan dengan bentuknya yang sekarang, maka akan terdapat berbagai dongeng, legenda (*purana*), mitos, filsafat, sejarah (*itihasa*), kosmologi, geografi, geneologi, dan sebagainya. Karena banyaknya tambahan dalam bagian-bagiannya, maka epos Mahabharata juga kerap dipandang berisi sebagai puisi-puisi yang berisi ajaran budi pekerti, atau sebagai kitab yang berisi sejarah, ilmu pengetahuan dan ajaran lain (*sruti*). Sempelnya, epos Mahabharata bisa dianggap sebagai ensiklopedi yang selalu penting untuk dibaca dan diamalkan.

¹⁹ J.L. Brockington, *The Sacred Thread: Hinduism in its Continuity and Diversity* (Edinburgh: University Press, 1984), hlm. 78.

Epos Mahabharata tersebar ke seluruh penjuru dunia, bahkan dari timur tengah hingga Indonesia dengan berbagai ragam bahasa, antara lain: bahasa Nepali, Maithili, Bengali, Dewanegari, Telegu, Grantha dan Malayalam. Misal, *Russian Academy* di Moskow telah menerbitkan terjemahan dari Adiparwa atau buku pertama epos Mahabharata dalam bahasa Rusia di masa perang dunia II. Epesode atau bagian tertentu epos Mahabharata juga diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, Jerman dan Inggris.²⁰

Sedangkan di Indonesia, epos Mahabharata digubah dengan bahasa Jawa Kuno yang diduga pada abad ke-10. Misal ditemukan, dengan bentuk yang berbeda, Ramayana dan Mahabharata dijadikan *kakawin*.²¹ Beberapa kakawin yang terkenal tidak hanya Mahabharata tapi Ramayana, Bharatayudha, Arjunawiwaha atau Smaradahana. Selanjutnya secara verbal kekawin-kekawin itu divisualkan dalam bentuk drama atau teater atau wayang yang pelaku-pelaku utamanya diambil dari Ramayana dan Mahabharata (Rama, Pandawa, Kurawa) dan ditambahi dengan tokoh-tokoh sejarah yang ada di Indonesia.²²

²⁰Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata Dalam Dakwah Walisongo*, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016). hlm. 30

²¹Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata Dalam Dakwah Walisongo*, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016). hlm. 20

²²Adisti Candra Nariswari, *Rekonstruksi Cerita Mahabharata Dalam Dakwah Walisongo*, (Semarang: Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, , 2016), hlm. 96.

Peranan di dalam epos Mahabharata merupakan laku manusia dalam realitas yang tidak bebas nilai ini. Lima belas abad lamanya epos ini memainkan peranan manusia hingga bentuknya sekarang dengan menyediakan kata-kata mutiara untuk persembahyangan dan meditasi; untuk drama dan hiburan; untuk sumber inspirasi penciptaan lukisan dan nyanyian, menyediakan imajinasi puitis untuk petuah petuah dan impian-impian, dan menyajikan suatu pola kehidupan bagi manusia yang mendiami negeri-negeri di Lembah Kashmir sampai pulau Bali di negeri Indonesia yang tropis.²³

Oleh karena epos Mahabharata memuat doktrin *Dharma* yang menegaskan bahwa kebenaran bukan hanya milik satu golongan dan bahwa ada banyak jalan serta cara untuk melihat atau mencapai kebenaran karena adanya toleransi. Dan mengajarkan bahwa kesejahteraan sosial harus ditujukan bagi seluruh dunia dan setiap orang harus berjuang untuk mewujudkan tanpa mendahulukan kepentingan pribadi. Itulah *Dharma* yang diungkapkan epos Mahabharata sebagai sumber kekayaan rohani atau *dharmasastra*.

Asal mula kisah dalam epos Mahabharata, meski berawal dari konflik antara dua saudara sepupu, Kurawa dan Pandawa, dan berkembang menjadi masalah yang maha besar, bahkan bisa dikatakan sebagai penyebab musnahnya bangsa Bharata yang juga bisa disebut bangsa Kuru. Diceritakan ada dua saudara putra seorang maharaja, yaitu Dristarasta dan Pandu. Dristarasta, si

²³Heinrich Zimmer, *Philosophies of India*, (New York: Meridian Books, 1956). Hlm. 254

putra sulung terlahir buta, Pandu putra bungsu—menurut tradisi Hindu, seorang yang cacat tidak bisa dinobatkan sebagai raja—dapat menggantikan dengan menjadi seorang raja.

Dristarata mempunyai 100 putra yang dikenal dengan sebutan Kurawa, sedangkan Pandu mempunyai lima putra yang terkenal dengan sebutan Pandawa. Kelima Pandawa itu adalah Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula dan Shadewa. Raja Pandu wafat relatif sangat muda, ketika anak-anaknya belum dewasa. Oleh karena itu, Dristarata meskipun buta dan tidak sesuai dengan tradisi Hindu, ia tetap diangkat menjadi raja, mewakili putra-putra Pandu.

Dristarata membesarkan anak-anaknya sendiri, yang dikenal dengan Kurawa, juga Pandawa kemanakannya, dengan dibantu Bhisma paman tirinya. Ketika anak-anak itu sudah cukup besar, Bhisma menyerahkan mereka kepada Mahaguru Drona untuk dididik dan diberi ajaran berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu keprajuritan yang harus dikuasai oleh keturunan bangsawan atau kesatria.

Setelah para kesatria itu selesai belajar dan mulai dewasa, Dristarata menobatkan Yudhistira, Pandawa yang sulung, sebagai raja. Kebijakan dan kebijakan Yudhistira dalam memerintah kerajaan membuat anak-anak Dristarata, lebih-lebih Duryodhana putra sulungnya, dengki dan iri hati. Pelan tapi pasti dendam Duryodhana semakin menggunung, tak ayal ia juga bersahabat dengan Karna, anak sais kereta yang sebenarnya merupakan anak

sulung Kunti, ibu Pandawa, yang lahir sebelum Kunti menjadi permaisuri Pandu.

Sejak semula Karna selalu memusuhi Pandawa, lebih-lebih Arjuna. Permusuhan Karna dengan Pandawa semakin runcing dan mengesankan ketika bersekutu dengan Sakuni. Diam-diam Kurawa menyusun rencana untuk membunuh Pandawa dengan membakar mereka hidup-hidup ketika Pandawa sedang istirahat dalam istana yang terbuat dari kayu. Namun rencana Kurawa itu gagal, Pandawa berhasil menyelamatkan diri dengan lari ke hutan berkat pesan rahasia Widura kepada Yudhistira jauh hari sebelum kejadian itu.

Kehidupan berat Pandawa selama mengembara di hutan menjadikannya sebagai kesatria yang tahan banting, kuat dan siap dalam segala bahaya yang menghadangnya. Hingga pada suatu hari, Pandawa mendengar kabar bahwa ada sebuah sayembara yang diadakan oleh Raja Drupada di negeri Panchala untuk mencari suami bagi Dewi Drupadi, putrinya yang terkenal cantik, bijaksana, dan berbudi halus.

Sayembara itu diselenggarakan dengan megah dan meriah. Banyak sekali putra mahkota dari pelosok negeri datang untuk mengadu nasib. Tidak satu pun diantara mereka, putra mahkota yang semuanya gagah perkasa itu berhasil memenangkan sayembara. Tak seorang pun kesatria yang mampu memanah sasaran berupa satu titik kecil di dalam lubang sempit di pusat cakra yang terus menerus berputar. Arjuna yang saat itu menyamar sebagai brahmana

maju ke tengah gelanggang. Semula sayembara itu hanya boleh diikuti oleh bangsa kesatria, tetapi karena para kesatria tidak ada yang mampu memenangkannya, maka Raja Drupada mempersilakan para pria dari golongan lain untuk ikut.

Anak panah Arjuna tepat sasaran, ia memenangkan sayembara dan berhak mempersunting Drupadi. Pandawa membawa Drupadi menghadap Dewi Kunti, ibu mereka. Sesuai nasehat Dewi Kunti dan sumpah setia mereka untuk selalu berbagi adil dalam segala hal, maka Pandawa menjadikan Drupadi sebagai istri mereka bersama.

Munculnya Pandawa ke hadapan halayak ramai membuat heran banyak orang, dan mereka menjadi tahu bahwa mereka masih hidup. Kemudian, Dristarata memanggil mereka pulang dan membagi kerajaan menjadi dua bagian, satu untuk Kurawa dan satunya untuk Pandawa. Kurawa mendapatkan Hastinapura, sedangkan Pandawa mendapatkan Indraprastha. Di bawah pemerintahan Yudhistira, Indraprastha menjadi negeri yang makmur dan sejahtera dan selalu menegakkan keadilan.

Duryodana iri melihat kemakmuran negeri yang diperintah oleh Pandawa. Ia pun menyusun rencana lagi untuk merebut Indraprastha dengan mengundang Yudhistira dengan bermain dadu. Dalam tradisi kaum kesatria, undangan bermain judi pun tidak boleh ditolak. Dengan licik Kurawa membuat

Yudhistira bermain dadu dengan Sakuni yang tidak segan-segan bermain licik dan curang hingga Yudhistira tidak pernah memenangkan permainan tersebut.

Yudhistira kalah dalam mempertaruhkan kekayaannya, istananya, kerajaannya, saudara-saudaranya, bahkan dirinya sendiri. Setelah semua yang bisa dipertaruhkannya ludes, Yudhistira yang tidak kuasa mengendalikan diri, ia mempertaruhkan Dewi Drupadi, istri mereka semua. Karena kalah berjudi, Yudhistira dan saudara-saudaranya serta Dewi Drupadi diusir dari kerajaan. Hukuman yang harus mereka lakukan adalah mengembara selama 12 tahun di tengah hutan. Lalu pada tahun ke-13, Pandawa harus hidup dalam penyamaran, dan tidak boleh terbongkar identitasnya, selama satu tahun.

Setahun dalam pembuangan, dengan penyamaran, di negeri Raja Wirata, Yudhistira menyamar sebagai Brahmana dengan nama Jaya atau Kanka; Bhima sebagai juru masak dengan nama Jayanta atau Ballawa atau Walala; Arjuna sebagai guru tari seperti wanita dengan nama Wijaya atau Brihanala; Nakula sebagai tukang kuda dengan nama Jayasena atau Granthika atau Dharmagranthi; Sadewa sebagai gembala sapi dengan nama Jayadbala atau Tantripala atau Aistanemi; dan Drupadi sebagai dayang kerajaan raja dengan nama Sairandhri.

Tiga belas tahun adalah penderitaan yang panjang bagi Pandawa. Akhirnya ia meminta kembali hak yang pernah dimiliki, yaitu Indraprasta dengan cara damai. Namun usaha itu sia-sia, perundingan itu gagal karena

Duryodhana menolak semua syarat yang diajukan Pandawa. Kedua belah pihak mencari jalan keluarnya, lagi menuai ke jalan buntu. Hingga akhirnya, kedua belah pihak mencari sekutu se banyak-banyaknya. Raja Wirata dan Krishna menjadi sekutu Pandawa, sedangkan Bhishma, Drona, dan Salva menjadi sekutu Pandawa.

Segala usaha telah menuai jalan buntu. Maka perang adalah pilihan yang tidak bisa dihindari lagi. Dalam peperangan yang berlangsung delapan belas hari itu, di padang Kurushetra itu, Arjuna sedih melihat saudara-saudara dan para kesatria mati di hadapannya. Ia ingin tidak berperang lagi, ingin meletakkan senjatanya seketika itu juga. Tapi Krishna sebagai penasihat kudanya, untuk membangkitkan semangat Arjuna, selalu mengingatkannya akan tugas seorang kesatria yang wajib menjalankan panggilan *dharmanya*, hingga percakapannya pun menjadi kitab lain yang terkenal dengan sebutan *Bhagavadgita*.

Pertempuran dahsyat antara Kurawa dan Pandawa itu membuat bumi Kuru basah dan anyir darah para pahlawan bangsa. Bhishma, Drona, Salva, Duryodhana, dan beberapa pahlawan besar lainnya, juga balatentara Pandawa pun juga musnah di medan perang Kurushetra itu. Maka tak salah, Aswatthama sebagai anak Drona membalas kematian ayahnya dengan masuk ke perkemahan Pandawa di malam hari. Ia membunuh anak-anak Drupadi dan membakar habis perkemahan Pandawa. Juga, Aswatthama berusaha untuk membunuh bayi

dalam kandungan istrinya Abhimanyu, namun usaha itu gagal berkat kewaspadaan Krishna, dan bayi itu selamat, kemudian diberinamaa Parikeshit.

Pada akhirnya Padawa menang perang, tapi mereka mewarisi para janda dan anak yatim dari para kesatria yang mati di padang peperangan. Setelah perang berakhir, Yudhistira melangsungkan upacara *aswamedha* dan dinobatkan sebagai raja. Dristarata yang sudah tua, tak dapat melupakan anak-anaknya yang tewas di medan perang, terutama Duryodhana walaupun Dristarata tinggal dengan Yudhistira dan diperlakukan dengan sangat baik, namun pertetangan hatinya dengan Bhima tidak bisa ditutupi lagi. Akhirnya Dristarata memutuskan untuk pergi ke hutan dan bertapa dengan istrinya, Dewi Ghandari. Sesuai dengan janjinya untuk selalu bersama, Dewi Kunti menemani Ghandari pergi ke hutan. Hingga terjadi sebuah kebakaran yang hebat di hutan dan mereka musnah di makan api.

Kedukaan yang mendalam atas kematian sanak-saudara mereka dalam peperangan membuat hati Pandawa kalut dan tidak bisa tenang. Akhirnya setelah menyerahkan takhta kerajaan pada Parikeshit, cucu mereka, Pandawa meninggalkan ibukota dan pergi mendaki ke Gunung Himalaya dengan se ekor anjing yang menemaninya. Dalam perjalanan ke puncak Himalaya, satu persatu Pandawa gugur, roh mereka segera disambut Indra, Hyang Tunggal di surga.

Pada sekelumit kisah di atas, konflik jika dianggap sebagai gejala, maka secara sosiologis, konflik dapat dipahami sebagai akibat dari adanya perbedaan-perbedaan antar individu. Dalam artian yang lebih mendasar, bahwa konflik merupakan akibat dari perjuangan-perjuangan untuk menunjukkan perbedaan mendasar dari setiap individu. Itulah yang terjadi dalam epos Mahabharata. Dalam perjuangan Kurawa untuk menjadi atau menyerupai Pandawa melahirkan konflik yang tidak bertuan pada masanya.



BAB IV

MEMBONGKAR KONFLIK DAN KAMBING HITAM PERDAMAIAN

A. Konflik dan Mimesis

Analisis terhadap konflik dalam epos Mahabharata, dengan menggunakan pemikiran mimesis Rene Girard, karena ia seorang antropolog. Ia menjadikan manusia sebagai objek sentral dari rancang bangun pemikirannya. Dalam bukunya yang terbit pada tahun 1965, dengan judul: *Deceit, Desire, and the Novel*, merupakan hasil kajian Girard tentang novel karangan Cervantes, Stendhal, Flaubert, dan Dostoyevsky. Basis teorinya adalah hubungan antar hasrat dan persaingan manusia. Bila dilihat lebih universal, pemahaman tentang fungsi manusia dalam kehidupan sosial. Baginya, masyarakat adalah medium tempat manusia menjadi manusia melalui proses interaksi dan saling mendukung.

Dalam teori mimesis diungkapkan, bahwa setiap manusia memiliki hasrat tertentu dalam dirinya untuk mencapai sesuatu (objek). Namun hasrat tidak bersifat otonom karena pada dirinya keinginan manusia selalu ditentukan oleh keinginan manusia yang lain. Dalam mencapai objek yang diinginkan, nilai dari keinginan terhadap objek tersebut ditentukan oleh keinginan orang lain.¹ Dengan keinginan sama, dapat dipastikan terjadi persaingan untuk mendapatkan objek. Hal ini tentu akan menimbulkan konflik. Girard

¹ Sindhunata, *Kambing Hitam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 85.

menegaskan, dalam persaingan itu, yang penting bukan lagi objek, melainkan bagaimana menaklukkan orang lain yang memiliki hasrat yang sama.²

Teori mimesis Girard merupakan teori yang dianggap memberikan penjelasan terkait asal-muasal konflik. Meskipun pada mulanya, mimesis ala Girard bukanlah teori yang pertama-tama untuk memberi jawaban tentang aneka ragam konflik manusia. Ia berusaha untuk memberi pemahaman terkait hakikat dari keinginan manusia. Ia menghubungkan karya sastra dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Ia juga berhasil menemukan hakikat keinginan manusia, yakni adalah meniru. Hasrat meniru manusia mengantarkannya pada persaingan yang tiada ujung. Oleh karena itu, penuliskan kutipkan beberapa kisah sebagai bahan analisis:

“Kelima putra Pandu dan keseratus putra Destarata tumbuh dalam keceriaan dan kegembiraan lingkungan istana Hastinapura. Dari antara mereka, Bimalah yang paling kuat badannya. Ia sering mengganggu Duryudana dan para Kurawa yang lain dengan memukuli dan menyeret rambut mereka. Ia juga sangat pandai berenang. Ia suka menyeret satu atau lebih Kurawa ke dasar kolam, sampai mereka kehabisan napas. Ketika mereka berada di atas pohon, ia menanti di bawah dan mengguncan-guncang pohon itu hingga mereka berjatuhan seperti buah yang masak. Seringkali badan para Kurawa babak belur karena diganggu Bima. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika di kemudian hari mereka sangat membenci Bima karena bibit kebencian sudah tumbuh sejak kecil...”³

“... Duryudana sangat khawatir. Karena ayahnya buta, tahta kerajaan diserahkan kepada Pandu. Setelah Pandu tiada, Yudhistira, sang putra sulung pasti akan naik tahta. Kerena ayahnya buta dan tidak bisa berbuat apa-apa, Duryudana merasa bahwa dirinya harus menghalangi Yudhistira naik tahta.

² Sindhunata, *Kambing Hitam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 47.

³ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 50.

*Ia mulai menyusun rencana untuk membunuh Bima. Ia mulai mengatur siasat untuk mewujudkan rencana jahat itu, karena pikirnya jika Bima mati, kekuatan Pandawa akan berkurang drastis...*⁴

Sejatinya persaingan terjadi bukan karena adanya perbedaan dengan objek yang hendak ditiru, melainkan karena keinginan manusia sendiri untuk menjadi sama dengan manusia lain. Seperti Kurawa yang ingin sama dengan Padawa di mata masyarakatnya. Hal ini akan melahirkan penggandaan mimesis yang tidak putus melainkan tumbuh dengan rivalitas yang terus menerus. Rivalitas hasrat manusia menjadikan upaya manusia yang maksimal untuk menjadi lebih dari yang lain. Dalam situasi ini, persaingan dari sekedar menjadi sama berubah menjadi saling menaklukkan satu sama lain. pada titik inilah konflik tidak akan bisa ditolak selain mengejawantah dalam epos Mahabharata.

*“... suatu hari, ditentukanlah hari baik untuk menguji kecakapan mereka mengolah senjata di hadapan keluarga kerajaan. Dan karena rakyat juga diundang untuk menyaksikan kemahiran para pangeran kesayangan mereka, di sekeliling arena berjubelan orang-orang mengelukan, Arjuna memperlihatkan keterampilan olah senjata yang melebihi kemampuan manusia normal. Pada penonton dibuat terpukau dan dicekam rasa kagum. Melihat itu, wajah Duryudana menjadi keruh karena rasa iri dan kebencian ...”*⁵

Tentu saja persaingan dan konflik bukanlah hal yang sama, melainkan sama sekali berbeda. Sejauh ini, pesaingam kerap berkonotasi positif, karena persaingan akan mendorong untuk selalu meningkatkan diri agar sama dengan

⁴ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 50.

⁵ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 53.

yang menjadi saingan. Persaingan menempatkan objek sebagai tujuan untuk dicapai, sedang pihak lain yang ingin mencapai objek adalah ‘pembanding’ pribadi untuk mencapai objek. Kata ‘pembanding’ digunakan sebagai takaran nilai positif dari pihak lain yang juga ingin mencapai objek. Dengan kata ‘pembanding’, setiap pihak yang bersaing akan memakai pihak lain sebagai ukuran untuk meningkatkan kemampuan agar menjadi sama atau lebih dari pihak lain. Dengan pengertian yang demikian, maka persaingan dapat memberikan motivasi tertentu untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri. Proses yang demikian terjadi secara internal sehingga tidak berdampak terhadap pihak lain.

Namun persaingan berujung konflik ketika tujuan berubah dari memperoleh objek ke menaklukkan objek (lawan). Penulis kutipkan:

*“Melihat keperkasaan Bima dan ketangkasan Arjuna, rasa dengki semakin mebakar hati Duryudana. Karna dan Sengkuni menjadi penasehat Duryudana untuk merancang rencana licik untuk mengalah Pandawa ...”*⁶

*“Hal yang paling meyakinkan hati Duryudana adalah bahwa penduduk kota selalu memuji-muji Pandawa secara terang-terangan. Mereka selalu menyerukan bahwa Yudhistiralah yang paling layak dinobatkan menjadi raja ...”*⁷

Pada kutipan tersebut, hasrat meniru Duryudana untuk serupa dengan Pandawa tidak berjalan dengan lancar. Melainkan sebaliknya, buntu, hingga melahirkan konflik. Duryudana dengan semua keseratus saudaranya tidak bisa

⁶ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 62.

⁷ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 79.

meniru se perkasa Bima meski di bawah guru yang sama; tidak bisa se tangkas Arjuna meski di bawah guru yang sama; dan dielu-elukan oleh semua masyarakat Hastinapura layaknya Pandawa. Tidak. Hasrat mimesis Kuarawa buntu. Maka konflik menjadi senantiasas.

Menurut Girard, dalam persaingan tersebut terdapat proses tiru meniru yang menjadikan masyarakat berada dalam kekerasan. Dalam Pandawa dengan Kurawa persaingan terus menerus terjadi. Hal tersebut dapat berakhir dengan kehancuran masyarakat.⁸ Namun sebelum lebih jauh mengkaji konflik antar Pandawa dengan Kurawa, Wolfgang Palayer dalam bukunya, *Rene Girard Mimetic Theory*, 2013, menyatakan bahwa teori mimesis Rene Girard semakin relevan untuk menjelaskan semua aspek kehidupan, termasuk konflik agama, bahkan kekerasan dalam masyarakat.

*“Kedengkian dan kebencian Duryudana menjadi berlipat-lipat ketika ia mendengar dari ayahnya bahwa Pandawa masih hidup. Rupanya mereka lolos dari kebakaran istana kayu di Waranawata. Setelah hidup menyamar selama beberapa tahun, kini mereka menjadi semakin kuta kerana berada di bawah lindungan kerajaan Panchala.”*⁹

Girard berhasil menempatkan mimesis sebagai pemahaman paling mendasar dari sosok manusia—yakni pemahaman bahwa hasrat paling dasar manusia adalah hasrat mimesis atau hasrat meniru. Meski esensinya, hasrat yang demikian bukanlah satu keinginan murni, melainkan dari keinginan untuk

⁸ Sindhunata, *Kambing Hitam* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 204.

⁹ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 81

menjadi sama dengan orang lain. Maka pola dasar dari hasrat seperti ini dijelaskan oleh Rene Girard dengan terminologi “hasrat segitiga”.¹⁰

Pada dasarnya, semua masalah tersebut muncul karena peniruan sebagai akibat dari interaksi yang terjadi antara Pandawa dan Kurawa. Hasrat mimesis muncul pada persoalan tahta, status sosial, dan kekuatan yang semakin dikuatkan oleh perbedaan. Akhirnya berujung pada pengerasan identitas. Supremasi antara Pandawa dan Kurawa tidak terhindarkan. Kurawa ingin memperoleh status yang sama dengan Pandawa. Juga sebaliknya. Maka konflik tidak terhindarkan lagi. Terjadilah perang besar antara satu keluarga yang terangkum dalam epos Mahabharata.

B. Mediasi Ganda, dan pesaingan Pandawa dan Kurawa

Menurut Girard, setiap orang bisa menjadi mediator, seperti Pandawa terhadap Kurawa. Meskipun menjadi mediator tidak menyadari bahwa dirinya memang menjadi mediator. Namun menurut Girard, karakteristik utama dari mediator atau model adalah seorang atau sekelompok orang yang dapat diidentifikasi oleh subjek itu sendiri. Karena pada dasarnya, mediator atau model adalah orang yang memiliki pengaruh dan dihormati oleh subjek. Semakin besar subjek memberi penghormatan kepada mediator semakin kuat hasrat mimesis. Kuatnya hasrat mimesis tersebut dipicu dengan adanya redefinisi diri sendiri yang dibandingkan dengan model. Persamaan dengan

¹⁰ Rene Girard, *The Scapegoat*, (London: Baltimore, 198), hlm. 1-18

model seperti status sosial, umur, posisi, pekerjaan, dan berbagai kesamaan lainnya dapat membangkitkan kesadaran subjek bahwa dirinya juga memiliki hak yang sama untuk berada pada posisi model. Ketika subjek mengidentifikasi dirinya sama dengan model. Maka pada saat itu pula subjek merasa memiliki hak untuk memiliki keunggulan yang sama dengan orang lain.¹¹

Saya kutipkan beberapa kisah yang mengaskan landasan teori di atas.

Yakni sebagai berikut:

“... ketika diminta nasehat sola langkah yang perlu diambil, Bhishma yang bijaksana dan kenyang pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, menjawab: “langkah yang tepat adalah mempersilahkan mereka kembali dan membagi kerajaan menjadi dua. Rakyat kerajaan juga menghendaki itu. Itulah satu-satunya jalan untuk menjaga martabat keluarga kita. Ada banyak selentingan yang menyudutkanmu soal kebakaran istana Waranawata. Semua tuduhan, bahkan semua kecurigaan, akan hilang jika engkau mengundang Pandawa pulang kembali dang setengah kerajaan diberika kepada mereka. Itu nasehatku...”¹²

“... mohon Paduka tidak mengabaikannya. Jangan Paduka lupa bahwa Pandawa adalah anak-anak Paduka sendiri, seperti halnya Duryudana dan saudara-saudaranya ... sebaiknya, kita membersihkan diri dulu dari perasangka buruk itu. Rakyat dan seluruh megeri sangat gembira mendengar para Pandawa masih hidup dan mereka ingin melihat mereka ...”¹³

“... amarah Sisupala itu akhirnya memuncak dengan pertarungan melawan Krishna. Setelah bertarung dengan sengit Sisupala mati di tangan Krishna. Akhirnya, Rajasuya bisa melaksanakan sebagaimana mestinya dan Yudhistira dinobatkan menjadi maharaja.”¹⁴

¹¹ Sindhunata, *Kambing Hitam* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 202

¹² C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 83.

¹³ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 84.

¹⁴ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 100.

Menurut Girard ada dua jenis mediasi, yaitu internal dan eksternal. Mediasi internal adalah ketika antara subjek dan mediator sangat dekat. Sedangkan mediasi eksternal adalah ketika adanya jarak yang cukup jauh antara subjek dan mediator. Mediasi eksternal mensyaratkan adanya jarak fisik dan jarak spiritual (perbedaan derajat antara subjek dan mediator).¹⁵

“peristiwa yang mengawali rangkaian malapetaka yang memuncak dalam perang besar-besaran di medan Kurusetra adalah perjudian. Dalam perjudian itu Yudhistira diperdaya oleh Sengkuni, penasehat Duryudana. Mengapa Yudhistira yang bijaksana dan berbudi bisa dipengaruhi untuk melakukan sesuatu yang ia sendiri tahu itu bukan keputusan yang benar?”¹⁶
“Factor penyebab utama adalah keputusannya untuk bersikap ramah pada saudara-saudara sepupunya. Ia tidak mau menolak keinginan-keinginan mereka dan undangan untuk bermain dadu tidak mungkin ditolak. Tata cara zaman dulu mewajibkan orang untuk menerima undangan semacam itu. Terlepas dari niat baiknya, Yudhistira justru membukakan jalan untuk tumbuhnya benih-benih kebencian dan kemusnahan. Kisah ini menggambarkan betapa rapuhnya rencana manusia, sebaik dan sebijaksana apa pun itu, jika tidak disertai campur tangan Hyang Maha Kuasa ...”¹⁷

Karena adanya jarak dalam mediasi eksternal maka tidak menimbulkan revalitas. Meski subjek mengagumi mediator sebagai sosok yang memiliki tingkat lebih tinggi bila dibanding keberadaan subjek sendiri. Dengan begini, mediasi eksternal adalah mediasi yang positif. Tentu karena proses tiru-

¹⁵ Rene Girard, *Ayub Korban Masyarakatnya*, Penerj Daniel K. Listijabudi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), hlm. 9-10

¹⁶ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 103

¹⁷ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 103.

menirunya didasari kesadaran dan dorongan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti model—bukan kompetisi.

“... O Ayahanda, Pandawa semakin berkuasa dan makmur sementara kita semakin lemah dan pudar.”¹⁸

Sedang mediasi internal terjadi dalam hubungan ketika jarak interpersonal “cukup dikurangi, sehingga subjek dan model saling berintraksi.”¹⁹ Artinya, subjek dan model tidak permanen, tetapi timbal balik. Subjek bisa menjadi model bagi modelnya, karena kedua belah pihak tersebut menyadari keinginan bersama mereka dan bergerak bersama menuju objek yang didambakan.

“... Duryudana justru panas hati karena dengki dan iri melihat kemakmuran kerajaan yang dipimpin Pandawa. Ketika menghadiri upacara Rajasuya, Duryudana menyaksikan kemakmuran, kemegahan istana yang dihias dengan pintu kristal yang memikat hati, blairung yang dihias dengan benda-benda seni yang menawan. Semua mengesankan bahwa Yudhistira telah memerintah dengan adil dan baik. Ia juga melihat, betapa gembiranya para raja menjadi sekutu Yudhistira. Duryudana tenggelam dalam rasa iri pada kemakmuran yang telah diraih pada Pandawa hingga ia tidak mendengar Sengkuni yang duduk di sebelahnya ...”²⁰

“...Yudhistira dikelilingi para saudaranya. Ia seperti Dewa Indra, raja para dewa ... Duryudana, Pandawa adalah sepupumu. Tidak sepatutnya engkau iri melihat kemakmuran mereka. Mereka memperoleh kemakmuran itu secara sah ... Paman Sengkuni benar. Aku memiliki banyak pendukung. Mengapa tidak serang dan usir saja para Pandawa dari Indraprasta ...”²¹

¹⁸ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta 2014), hlm. 104

¹⁹ Grard, Rene, *Violence and the Sacred* (London: 1977), hlm. 9-10

²⁰ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 102.

²¹ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 103.

Sedangkan selanjutnya adalah mediasi ganda, yang adalah hasil langsung dari mediasi internal. Mediasi ganda merupakan mediasi yang menimbulkan mediasi timbal balik antara subjek dan model. Mediasi ganda inilah yang memiliki tujuan bahwa hasrat persaingan dan bukan lagi pada keinginan untuk memiliki objek. Persaingan seperti ini sebenarnya hendak memosisikan subjek dan model dalam posisi yang berhadapan untuk saling menghalangi dalam memperoleh objek. Persaingan yang demikian dimaksudkan agar objek tidak berada di tangan orang lain.²²

“... sebagian diri Yudhistira tidak bisa mengelak dari dari goda dan kegemerannya bermain dadu. Di batinnya berkobar perang batin, antara penilaian akal sehat dan nafsu untuk bermain dadu ...aku ingin memenangkan semua taruhammu, semua harta kekayaan dan kerajaanmu. Paman Sengkuni akan mengocok dadu atas namaku ...”²³

“Duryudana dan saudara-saidaranya dan Karna bersorak-sorak. Di kalangan Kurawa, hanya Yuyutsu yang menundukkan kepala ... Duryudana langsung menoleh ke arah Widura dan berkata: “Pergi, dan ambillah Drupadi, istri terkasih pada Pandawa. Ia harus dibawa ke sini untuk menyapu dan membersihkan istana. Ayo cepat bawa dia kemari!”²⁴

“... Pandawa sadar bahwa mereka harus menghadapi cobaan dharma yang paling berat. Mereka tinggalkan semua pakaian mereka. Mereka siap dengan semua konsekuensi untuk mengikuti jalan jalan kehormatan dan kebenaran.”²⁵

²²Rene Girard, *Deceit, Desire, and the Novel. Self and Other in Literary Structure*, (London: 1965), hlm. 102-104.

²³C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 111.

²⁴C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 115.

²⁵ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 116

Pada kutipan tersebut jelas, bagaimana posisi Pandawa bagi Kurawa. Artinya, Pandawa tidak menyadari bahwa dirinya adalah mediator. Di sisi lain, kedudukan mereka sama, yakni pada kesatria, selain karena ikatan darah itu sendiri; mereka sama-sama raja, secara usia juga tidak jauh berbeda, pekerjaan yang sama, hingga Kurawa pada dasarnya memiliki hak yang sama dengan Pandawa.

Selain itu, antara Kurawa dan Pandawa terjalin mediasi internal. Mereka saling berkomunikasi, saling menghormati, dan saling bertukar posisi: subjek menjadi objek, objek menjadi subjek. Maka hubungan timbal balik tidak bisa dipungkiri lagi. Namun, inilah yang menjadi awal bagi rivalitas yang sebenarnya. Karena keduanya memiliki tujuan yang sama: saling menghancurkan alias saling menaklukkan.

Pertukaran peran yang terus menerus antara Pandawa dengan Kurawa meningkatkan persaingan yang berujung konflik; yakni pertukaran antara subjek dan model. Akhirnya, objek yang diinginkan berubah-ubah sesuai dengan keinginan. Pada saat tertentu, subjek menginginkan sesuatu (objek) yang sama dengan atau yang dimiliki oleh model. Pada waktu tertentu, model menginginkan apa yang dimiliki oleh subjek. Dalam situasi yang demikian, model berubah menjadi subjek dan subjek berubah menjadi model. Maka keadaan yang demikian mengantarkan pada persaingan yang berujung perang besar, yaitu perang antara Pandawa dengan Kurawa.

C. Kambing Hitam dan Akhir Sebuah Kekerasan

Konsep kambing hitam, diperkenalkan oleh Rene Girard ini, salah satu jalan untuk mengatasi kekerasan komunal yang bisa menghancurkan masyarakat. Persaingan mimesis dengan mediasi ganda akan berdampak pada kekacauan. Kekacauan terjadi karena rivalitas yang meluas dalam masyarakat, inilah yang mendorong terjadinya pembalasan timbal balik sebagai akibat dari rivalitas.

“Para hadirin menjadi rebut. Para sesepuh kerajaan tampak tidak setuju. Banyak yang berseru: “tidak-tidak!” Banyak yang menangis sedih. Banyak yang berkeringat dingin. Mereka merasa kiamat sudah menjelang.”²⁶

Pada titik inilah Rene Girard menyebut dengan istilah *krisis mimesis*. Artinya, krisis mimesis menyebabkan kematian dari seluruh anggota masyarakat sebagai akibat dari pertentangan yang tidak bisa berhenti.

“Mendengar seruan-seruan yang menyayat hati itu—seperti anak rusa malang yang sekarat—para sesepuh memegang kepala mereka dengan perasaan sedih dan malu ...”²⁷

Kematian semua anggota masyarakat terjadi karena dalam puncak krisis mimesis, semua anggota masyarakat berada dalam pertentangan, sehingga yang terjadi adalah semua melawan semua. Adapun kelompok yang dapat bertahan dalam kondisi ini, mereka kelompok yang memiliki mekanisme kambing hitam,

²⁶ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 112

²⁷ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 115

atau kelompok yang secara naluriah melakukan mekanisme kambing hitam dengan menunjuk salah satu dari anggota kelompok untuk bertanggungjawab atas krisis yang terjadi. Bagaimana mekanisme itu terjadi, penulis kutipkan, sebagai berikut:

“Duryudana segera mengirim utusan untuk menyusul Yudhistira yang belum sampai ke Indraprasta. Atas nama Destarata, utusan itu mengundang untuk kembali ke Hastinapura ... kembali ke Hastinapura dan bersiap bermain lagi melawan Sengkuni, meskipun hadirin sudah berusaha untuk melarangnya. Sepertinya, ia hanya bidak yang digerakkan Batara Kali, Dewi Kemusnahan ... yang mereka pertaruhkan adalah yang kalah harus mengasingkan diri di hutan selama dua belas tahun dan hidup menyamar selama setahun penuh. Jika penyamaran terbongkar, mereka harus menjalani dua belas tahun pengasingan lagi ...”²⁸

“Ketika Padawa berangkat menuju pengasingan di hutan, rakyat merasa sangat sedih. Sambil meratap mereka menyaksikan kepergian para Pandawa di pinggir-pinggir jalan, di atas pohon, dan atap-atap rumah. Para pangeran yang dulu biasa naik kereta kuda yang mewah atau gajah sekarang berjalan kaki telanjang. Rakyat yang menyaksikan menangis ...”²⁹

Mekanisme kambing hitam yang ditempuh oleh suatu kelompok menghasilkan kesepakatan untuk tidak saling menyalahkan dengan mengalihkan kesalahan pada kambing hitam. Mekanisme kambing hitam akan membuat kelompok yang bersaing untuk mencapai kesepakatan dan dengan

²⁸ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 117-118

²⁹ C. Rajagolachari, *Mahabharata* (Yogyakarta: Dipta, 2014), hlm. 119

sendirinya menciptakan kembali perdamaian dan harmoni dalam kelompok tersebut.³⁰

Namun karena mekanisme kambing hitam yang dijalani Pandawa hanya bersifat pengasingan selama empat belas tahun. Maka kisah terus berlanjut. Menariknya, dalam epos Mahabharata, antara Kurawa dan Pandawa, sebagaimana dijelaskan di atas, saling menjadi mediator. Maka mekanisme kambing hitam pun juga saling dilakukan satu sama lain. Meski mekanisme yang paling gagal adalah menjadikannya Kurawa sebagai kambing hitam atas dharma yang dilakukan Pandawa selama empat belas tahun. Setelah Pandawa selesai mengasingkan, sesuai dengan mekanisme kambing hitam permintaan Duryudana, mereka justru menjalankan mekanisme tandingan kepada Duryudana.

Mekanisme kambing hitam dalam kisah Mahabharata tidak benar-benar mekanisme kambing hitam ala Girard. Itulah sebabnya konflik antara Pandawa dan Kurawa tidak terselesaikan. Karena konflik antara keduanya akan menjurus pada kekerasan. Ketika kekerasan terjadi, maka semuanya di depan pintu kehancuran. Itulah yang terjadi dalam epos Mahabharata.

³⁰ Rene Girard, *Violence and the Sacred* (London: 1977), hlm. 39-67.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, apabila konflik dianggap sebagai gejala, maka secara sosiologis, konflik dapat dipahami sebagai akibat dari adanya perbedaan-perbedaan antar individu. Dalam artian yang lebih mendasar, bahwa konflik merupakan akibat dari perjuangan-perjuangan untuk menunjukkan perbedaan mendasar dari setiap individu. Itulah yang terjadi dalam epos Mahabharata; antara Pandawa dengan Kurawa. Dalam perjuangan Kurawa untuk menjadi atau menyerupai Pandawa melahirkan konflik yang tidak bertuan pada masanya.

Rene girard mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki hasrat tertentu dalam dirinya untuk mencapai sesuatu (objek). Namun hasrat tidak bersifat otonom kerana pada dirinya keinginan manusia selalu ditentukan oleh keinginan manusia yang lain. Dalam mencapa objek yang diinginkan, nilai dari keinginan terhadap objek tersebut ditentukan oleh keinginan orang lain. itulah yang terjadi dalam konflik dalam epos Mahabharata—antara Pandawa dengan Kurawa.

Pertukaran peran yang terus menerus antara Pandawa dengan Kurawa meningkatkan persaingan yang berujung konflik; yakni pertukaran antara subjek dan model. Akhirnya, objek yang diinginkan berubah-ubah sesuai

dengan keinginan. Pada saat tertentu, subjek menginginkan sesuatu (objek) yang sama dengan atau yang dimiliki oleh model. Pada waktu tertentu, model menginginkan apa yang dimiliki oleh subjek. Dalam situasi yang demikian, model berubah menjadi subjek dan subjek berubah menjadi model. Maka keadaan yang demikian mengantarkan pada persaingan yang berujung perang besar, yaitu perang antara Pandawa dengan Kurawa.

Keinginan yang sama adalah pemicu terjadi persaingan untuk mendapatkan objek. Hal ini tentu akan menimbulkan konflik. Girard menegaskan, dalam persaingan itu, yang penting bukan lagi objek, melainkan bagaimana menaklukkan orang lain yang memiliki hasrat yang sama. Dalam hal ini dapat dilihat dalam konflik antara Pandawa dengan Kurawa.

Mekanisme kambing hitam dalam kisah Mahabharata tidak benar-benar mekanisme kambing hitam ala Girard. Itulah sebabnya konflik antara Pandawa dan Kurawa tidak terselesaikan. Karena konflik antara keduanya akan menjurus pada kekerasan. Ketika kekerasan terjadi, maka semuanya di depan pintu kehancuran. Itulah yang terjadi dalam epos Mahabharata.

Dengan begitu, mekanisme konflik bergerak senyawa dengan denyut kehidupan sejak dulu hingga sekarang. Itulah mengapa damai dalam beragama, bernegara, dan berbudaya seolah segaris dengan pepatah lama: jauh panggang dari api, dalam artian kedamaian menjadi utopis belaka. Tapi metode kambing

hitam Girard jika tidak berujung pada gang buntu adalah harapan untuk menyelesaikan segala jenis konflik antar manusia di bawah semesta. Semoga!

B. Kritik dan Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, harapan besar penulis adalah adanya kritik dan saran untuk perbaikan hasil penelitian selanjutnya. Sebab penelitian ini penulis dapat memetik beberapa pelajaran penting, diantaranya: *Pertama*, bagi peneliti selanjutnya, alangkah penting bila meneliti dengan dua sampel, seperti konflik dalam epos Mahabharata dengan konflik dalam Analekta dalam satu kajian teori. Dengan begitu, hasil penelitiannya akan melahirkan perbandingan konflik yang dapat dikaji secara mendalam dan menyeluruh; *Kedua*, bagi peneliti selanjutnya, penting bila mengomparasikan beberapa jenis Mahabharata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan satu kajian atau penelitian yang baik dan benar; *ketiga*, jadilah peneliti yang baik, peka, berwawasan, dan tidak mudah menyimpulkan sesuatu selain terus bertanya dan bertanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, diterbitkan oleh Dipertemin Kementerian Agama, Jakarta; 2006.
- Chotimah, Chusnul, *Diskursus Kasta dalam Kitab Mahabharata karya C. Rajagolapachari (analisis Strukturalisme Levi Strauss)*, Skripsi Jurusan Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; 2014.
- Sukmana, C. Iman, *Penderitaan Ayub dan kekerasan Massa: Refleksi Rene Girard dan Hannah Arendt*, Respons, Jurnal Etika Sosial, Volume 14-No 01, Jakarta Selatan; 2009.
- Galtung, Johan, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (terj. Asnawi dan Safruddin), Pustaka Eurika, Surabaya; 2003.
- Girard, Rene, *Deceit, Desire, and the Novel. Self and Other in Literary Structure*, London; 1965
- Girard, Rene, *Ayub Korban Masyarakatnya*, Penerj Daniel K. Listijabudi, BPK Gunung Mulia, Jakarta; 2003.
- Girard, Rene, *Then Scapegoat*, Baltimore; 1986
- Girard, Rene, *Violence and the Sacred*, London; 1977
- Hanafi, Hassan, *Persiapan Masyarakat Dunia untuk Hidup Secara Damai*, dalam Asghar Ali Engineer (et.al), *Islam dan Perdamaian Global*, Madyan Press, Yogyakarta; 2002.
- Katigawa, Joseph M. *Ilmu Perbandingan Agama*, Rajawali Press, Jakarta; 1992
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta; 2016.
- Kamus Pribahasa Indonesia, diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Jakarta; 2012.
- Penerbit Buku Kompas, *Damai untuk Perdamaian*, PT Kompas, Jakarta; 2006.
- RK Narayan, *Ramayana Mahabharata*, PT Serambi Pustaka, Jakarta; 2007.
- Rois, Agus, *Teror Catatan Filsafat dan Politik Tentang Firman dan Iman*, Penerbit Makar, Yogyakarta; 2016.
- Pristi Werdininggar, Silvia, *Tragedi 1965 di Indonesia Perspektif Kambing Hitam Rene Girard*, Skripsi pada jurusan Ilmu sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; 2015.
- S. Pendit, Nyoman, *Mahabharata*, PT Gramedia Pustaka, Jakarta; 2008-2009
- Sindhunata, *Kambing Hitam*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta; 2007

Schwager, Raymund, *Must There be Scapegoats? Violence and Redemtion in the Bible*, San Fransisco; 1987.

Winternitz, M. *History of Indian Literature (English Translation, Publisied by Calcuta University)*.

Rene Girard, *Violence and the Sacred*,

<http://books.google.co.id/books?id=RGVKsW5rQ1kC&printsec=frontcover&dq=violence+and+the+sacred>, diakses 2 Februari 2017

Ahimsha-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press; 2001.

Anasom, Musahadi, Mundiri, Asmoro Hadi. *Membangun Negara Bermoral: Etika Bernegara dalam Naskah Klasik Jawa-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra; 2004.

Astiyanto, Heniy. *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka Yogyakarta; 2006.

Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Penerbit Mizan; 2002.

Bahreisy, Salim. *Bekal Juru Dakwah*. Surabaya: Balai Buku; 1977.

Chodjim, Achmad. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta; 2013.

Ensiklopedi Anak Nasional: Jilid 12. Bogor: PT Delta Pamungkas; 2008.

Hamidy, Mua'ammal, Imron A. Manan *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 3. Cet. VII*. Surabaya: PT. Bina Ilmu; 2007.

Ismunandar, R. M. *Wayang Asal-Usul dan Jenisnya* Semarang: Dahara Prize; 1985.

Mulyana, Deddy, & Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Perpaduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya. Cet. XIV*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2014.

Nawawi, Imam. *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Al I'tishom; 2006.

Poedjosoebroto, R. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita; 1978.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers; 2011.

Sena Wangi. *Ensiklopedi Wayang Indonesia. Jilid I*. Jakarta; 2008

Sena Wangi. Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongodalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2004.

Soeparno & Soesilo. *Nilai-Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Malang: Yayasan Yusula; 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2012.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka Iman; 2014.

Suparjo. *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongodalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*. Jurnal Komunika, 2, 2, Juli-Desember; 2008.

Surakhmad, Winarno *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito; 1990.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS; 2012.

Zarkazi, Effendy. *UnsurUnsur Islam dalam Pewayangan; Telaah atas Penghargaan Wali Sanga terhadap Wayang untuk Media Dakwah: Cet II*. Jakarta: PT. Margi Wahyu; 1996.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 2004.

Vaan, Michiel de. *Etymological Dictionary of Latin*, Leiden Indo-European Etymological Dictionary Series, Volume: 7

Hadiwijono, Harun. Dr. *Agama Hindu dan Budha*, BPK Gunung Mulia; 2010

Ismunandar, *Wayang asal-usul dan jenisnya*, Dahara Prize; 1985.

Anasom, Materi Seminar Hasil Penelitian, *Sejarah Sunan Muria*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo dan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria Kudus, 2014).

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : M. Muafiqul Khalid. M.D
Tempat/Tanggal lahir : Montorna, Pasongsongan, Sumenep, 02
Januari 1993
Alamat domisili : Jl. Paris, km 07,5 Sewon Bantul Yogyakarta.
No telpon : 087734233330
Email : arya22khalid@gmail.com

Riwayat Pendidikan

MI Bustanul Ulum, Tanggulun, Montorna, Pasongsongan, Sumenep Madura
MTs 1 Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep Madura
MA Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep Madura

Riwayat Organisasi

Aktif di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta
Aktif di Lesehan Kajian Kutub Yogyakarta (LK KY)
Aktif di Simpul Iman Comonity DIY (SIM C)
Aktif di Lingkaran Metalogi (LM)
Pernah menjabat sebagai ketua di Center for Islamic Studies and Development Society (CISDeS)
Pernah sebagai direktur di The Center of Annuqayah for Transformation of Islam and Knowledge (CANTRIK)
Pernah menjadi direktur Play-Plus DIY
Pernah aktif di Komunitas Gorong-Gorong UIN Suka
Pernah sebagai ketua Deklamator Puisi DIY

Riwayat Prestasi

Juara I baca puisi tingkat Kabupaten Sumenep
Juara I baca puisi se Annuqayah
Juara I baca puisi se Kecamatan Pasongsongan
Juara I debat Bahasa Indonesia se UIN Sunan Kalijaga
Puisinya pernah dimuat Koran Minggu Pagi
Cerpennya pernah dimuat di Koran Harian Jogja
Cerpennya pernah dimuat di Koran Radar Madura
Esai sastranya dimuat Koran Republika
Esai sastranya dimuat Koran Minggu Pagi
Esai sastranya dimuat oleh Koran Riau Pos
Resensinya pernah dimuat Koran Kedaulatan Rakyat
Resensinya pernah dimuat Koran Tribun Jogja
Resensinya pernah dimuat oleh Buletin Humaneus UIN Jogja